

Penulis: Rika Sa'dlah, M.Ag

Metodologi PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Editor : Herwina Bahar, MA

**METODOLOGI PEMBELAJARAN
AGAMA ISLAM**

Penulis :

Dra. RIKA SA'DIYAH, M.Ag

Editor :

Herwina Bahar, MA

**PENERBIT PT. WAHANA KARDOFA
AGUSTUS 2009**

All Right Reserved
hak cipta dilindungi undang-undang

@Dilarang keras untuk mengcopy, menggandakan, ataupun memperbanyak buku ini dalam bentuk apapun, baik cetak, digital, maupun elektronik, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

METODOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Cetakan Pertama, Jakarta; Agustus @2009.

ISBN 978-602-95500-5-4

Penulis : Dra. RIKA SA'DIYAH, M. Ag

Editor : Herwina Bahar, MA

Copy right is registered by

PT. WAHANA KARDOFA

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat, Jakarta - Selatan.

Telp : 021- 7441887

All Right Reserved

@hak cipta dilindungi undang-undang

karakter 14 x 21 cm

XIV Romawi + 155 Halaman

Cover Full Colour Glosery

layout & Cover is created by RUMAH DESIGN

Jl. al-Amin Raya No. 32 Kramat Jati Jakarta Timur

Telp : 021-80885756, Hotline service : 021 - 96067169

@Dilarang keras untuk mengcopy, menggandakan, ataupun memperbanyak buku ini dalam bentuk apapun, baik cetak, digital, maupun elektronik, tanpa izin tertulis penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Upaya meningkatkan kemampuan professional pengajar/tutor/instruktur/fasilitator senantiasa dituntut lebih optimal. Diantara kemampuan itu adalah memberikan kemudahan dalam pembelajaran melalui penggunaan berbagai macam metode di dalam pembelajaran yang dilaksanakannya.

Melalui bahan ajar dalam bentuk diktat ini, penulis bermaksud membantu para mahasiswa atau yang nantinya bergerak di bidang pendidikan dengan memberikan materi dasar yang berkaitan dengan metodologi pembelajaran.

Bahan ajar mata kuliah Metodologi Pembelajaran Agama Islam dalam bentuk diktat ini berisikan materi yang merupakan perpaduan teori dan praktik yang disusun dari berbagai sumber dan pengalaman penulis sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan sesuai keperluan. Oleh karena itu, Metodologi Pembelajaran Agama Islam yang merupakan salah satu mata kuliah keahlian (MKK) pada Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam diberikan kepada mahasiswa untuk membekali mereka dalam penguasaan kegiatan belajar mengajar dan dapat menjadi guru yang benar-benar profesional di bidangnya.

Keberhasilan peserta didik mengaplikasikan materi ajar ini akan lebih optimal bila dalam proses pembelajarannya melakukan interaksi edukatif secara tatap muka ataupun belajar mandiri.

Penulis sangat mengharapkan masukan yang positif dari pengguna untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Selamat membaca dan sukses dalam belajar.

Penyusun

RS

**SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya bahan ajar dalam bentuk diktat untuk mata kuliah Metodologi Pembelajaran Agama Islam ini selesai dan dapat dipergunakan sebagai pegangan bagi para mahasiswa Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam atau siapa saja yang nantinya bergerak di bidang yang berkaitan dengan metodologi pembelajaran agama.

Selanjutnya atas nama Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, kami menyambut baik atas terbitnya bahan ajar dalam bentuk diktat ini. Hal ini berkaitan dengan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang merupakan salah satu prioritas program pembangunan nasional di bidang pendidikan, juga didasarkan pada tuntutan akan perlunya peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas yang saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan.

Salah satu kunci keberhasilan pengajaran bilamana guru memiliki dan menguasai metodologi pembelajaran secara baik. Tidak sedikit kegagalan guru dalam mengajar disebabkan oleh lemahnya penguasaan metodologi pembelajaran tersebut.

Semoga buku ajar dalam bentuk diktat ini dapat memberi corak dan wawasan yang lebih luas kepada para mahasiswa dan juga para guru agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 15 Juni 2009

Prof. Dr. H. Armai Arief, MA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
SAMBUTAN DEKAN	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam.....	1
B. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	9
C. Dasar Pendidikan Agama Islam	9
D. Tujuan Pendidikan Agama Islam	11
BAB II METODOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM	
A. Pengertian	17
1. Pengertian Metode.....	18
2. Pengertian Metode Pembelajaran	20
3. Pengertian Metode Pembelajaran Agama Islam	21
B. Alasan Banyaknya Metodologi Pembelajaran	22
C. Tujuan Metodologi Pembelajaran Agama Islam	25
D. Manfaat Metodologi Pembelajaran Agama Islam	27
BAB III DASAR-DASAR METODOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM	
A. Keteladanan	29
B. Al-Hikmah/Bijaksana	30
C. Mempermudah	31
D. Lemah Lembut	32
E. Kesabaran	33
F. Keikhlasan	35
G. Kejujuran	35
H. Keadilan	36

I. Tawadhu'.....	38
J. Bersyukur	39
K. Tawakkal	41

BAB IV METODE -METODE PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

A. Metode Ceramah	43
B. Metode Tanya Jawab	45
C. Metode Diskusi	47
D. Metode Resitasi/Pemberian Tugas	48
E. Metode Demonstrasi	50
F. Metode Eksperimen	52
G. Metode Dikte.....	53
H. Metode Pemecahan Masalah	54
I. Metode Kerja Kelompok.....	56
J. Metode Kunjungan Studi	58

BAB V METODOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS QUANTUM LEARNING

A. Pengertian Quantum Learning	60
B. Prinsip-prinsip Pembelajaran Quantum	61
C. Strategi dalam Pembelajaran Quantum	61
1. <i>Critical Incident</i>	61
2. <i>Prediction Guide</i>	62
3. <i>Group Resume</i>	63
4. <i>Assessment Search</i>	63
5. <i>Question Students Have</i>	64
6. <i>Active Knowledge Sharing</i>	66
7. <i>Listening Teams</i>	66
8. <i>Synergetic Teaching</i>	67
9. <i>Active Debate</i>	67
10. <i>Card Sort</i>	69
11. <i>Jigsaw Learning</i>	70

12. <i>Every One Is Teacher Here</i>	70
BAB VI PEMBELAJARAN MODUL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Pengertian Modul	72
B. Tujuan Pembelajaran Modul	72
C. Prinsip-prinsip Pembelajaran Modul	73
D. Pengembangan Modul	74
E. Masalah-masalah dalam Pembelajaran Modul	76
BAB VII MANAJEMEN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM	
A. Pengelolaan Pembelajaran	78
1. Perencanaan Pembelajaran	78
2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran	78
B. Hubungan Guru dengan Siswa	79
C. Aspek Perbedaan Psikologis Siswa dan Perbedaan Individual	81
D. Peraturan/Tata Tertib	82
E. Hadiah dan Hukuman	83
F. Suasana Kelas	83
G. Peran Guru	84
H. Profesionalisme Jabatan Guru	84
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Konsep pendidikan dan pembelajaran agama baik secara umum maupun khusus telah dibicarakan, dibahas dan didialogkan pada kegiatan-kegiatan tertentu oleh para pakar atau ahli baik berskala nasional, regional maupun internasional. Dalam pembicaraan itu tetap saja hadir berbagai konsep dan pemikiran mendasar dari mereka tentang apa sesungguhnya pengertian pendidikan itu. Namun, sangat sulit untuk memperoleh suatu rumusan yang signifikan yang disepakati oleh mereka.

Menyadari perbedaan-perbedaan pijakan pikiran para ahli tersebut, tentunya dilatarbelakangi oleh sudut pandang masing-masing diakibatkan oleh berbagai faktor misalnya kondisi geografis di antara mereka, kondisi sosiokultural dari mereka, keahlian yang digeluti, pendekatan yang digunakan serta keinginan yang mengilhami sasaran dan tujuan yang ditetapkan, disamping komprehensif dan sangat pekanya kepribadian manusia yang menjadi objek kerja pendidikan.

Keseluruhan perbedaan-perbedaan ini memiliki suatu nuansa positif dan perspektif dimana dengannya mampu disimak seberapa dalam dan luas masalah pendidikan, sehingga dapat dihayati bahwa masalah pendidikan tidak akan tuntas dibahas, namun tetap menjadi kebutuhan dasar (*basic need*) dari manusia yang menuntut selalu adanya perenungan yang komprehensif dan sistematis atas dinamika pendidikan itu sekaligus berkaitan erat dengan dinamika perkembangan dan tuntutan zaman yang kian terus mengalami perubahan. Kenyataan ini memberikan kesadaran bagi para pemikir, perencana dan pelaksana bidang kependidikan agar selalu tanggap dan jeli dalam mencermatinya. Dikemukakan Ali Imron (1996: 127-128) bahwa di era-era belakangan ini, keadaan dunia senantiasa berubah terus. Perubahan tersebut berlangsung cepat, menyeluruh, mendalam, dan serba tak terduga. Cepat karena perubahan tersebut tidak pernah dapat diikuti oleh mereka yang turut terlibat, apalagi oleh mereka yang tak pernah terlibat. Menyeluruh, karena perubahan tersebut menyangkut hampir semua aspek kehidupan dan sektor dunia. Mendalam, karena perubahan tersebut sampai ke detail-detail subjek

yang sedang atau lagi berubah. Serba tak terduga, karena perubahan yang terjadi sering kali tidak dapat diestimasi dan diramalakan secara jitu oleh ahli ramal dari berbagai bidang, biarpun hal tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan apapun.

Perubahan dahsyat sebagaimana yang disebutkan tersebut membawa serta bergesernya dan bahkan harus digesernya kehidupan manusia yang tidak bisa melepaskan diri dari arus perubahan. Kehidupan yang sebelumnya statis, dan senantiasa berlangsung secara alami sebagaimana pada era sebelumnya, harus berubah menjadi dinamis dan selalu diikhtiarkan serta penuh penyesuaian-penyediaan. Bahkan, tidak itu saja agar tidak terlindas oleh arus perubahan diperlukan lompatan-lompatan yang sebelumnya mungkin tak pernah terpikirkan.

Adanya perubahan-perubahan maha dahsyat, kiranya tak ada yang paling terpengaruh besar di sektor manapun, sebesar pengaruhnya terhadap sektor pendidikan. Sebagai wahana perekayasa masyarakat, pendidikan adalah yang paling banyak dituntut untuk terlibat secara aktif di dalam arus perubahan. Sebab, ada gejala-gejala bahwa perubahan-perubahan yang terjadi telah menggeser pusat-pusat ilmu pengetahuan dan teknologi, pusat-pusat latihan dan pengembangan sumber daya manusia, tidak lagi berada di sektor pendidikan melainkan justru di sektor lainnya.

Dalam kerangka seperti ini tentunya yang dibutuhkan adalah upaya membenarkan diri baik secara personal atau institusional, hanya dengan demikian disertai keinginan dan tekad untuk selalu survive inilah yang akan membantu untuk menetralkan perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi. Perubahan-perubahan dahsyat yang akan terjadi itu diungkapkan selanjutnya oleh Imron (1996: 128-129):

1. Globalisasi ekonomi dunia yang pada masa-masa sebelumnya berpusat di kawasan negara-negara sekitar atlantik berubah ke negara-negara sekitar kawasan Asia Pasifik. Naisbit (1990) melukiskan bahwa tepi pasifik menjalani periode perluasan ekonomi yang paling cepat di dalam sejarah. Di era demikian, negara-negara yang berani melakukan investasi besar di bidang pendidikan akan menjadi yang paling kompetitif. Di tepi Pasifik, dimana pertumbuhan ekonomi lebih pesat dibandingkan ekonomi Barat yang lebih matang, kebutuhan akan orang-orang yang berpendidikan baik sangat luar biasa. Oleh karena itu, bangkitnya tepi pasifik tersebut, dengan serta merta

harus diikuti dengan perubahan kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan di negara-negara sekitar kawasan tersebut.

2. Perkembangan IPTEK yang demikian pesat, perkembangan tersebut justru dimulai bukan dari dunia pendidikan melainkan berasal dari luar dunia pendidikan. Ada yang menyebut era perkembangan IPTEK yang pesat seperti sekarang ini sebagai era revolusi industri gelombang ketiga. Revolusi ini meliputi bidang bioteknologi, teknologi bahan, mikro elektronika dan informatika. Akibat dari revolusi demikian, negara-negara yang dapat memanfaatkannya semakin eksis dalam percaturan internasional, sementara negara yang tidak dapat memanfaatkannya semakin tertinggal bahkan tersisih karena antara satu negara dengan negara lain saling merebutkan supremasi di bidang ini, maka tak mustahil yang kuatlah menang. Lambat laun, negara yang kalah akan semakin kehilangan kemampuan di pasar internasional, dan akhirnya akan kehilangan otonominya sebagai negara merdeka. Karena itu, untuk persaingan demikian dibutuhkan manusia-manusia yang berkualitas, unggul serta bersedia bekerja keras dan ulet.
3. Di bidang demografi, dapat dinyatakan bahwa kian lama, jumlah penduduk dunia kian banyak, dan secara umum berada di negara-negara berkembang. Jika penduduk pada negara-negara maju umumnya tinggi tingkat produktifitasnya, maka negara-negara berkembang sebagian besar justru rendah tingkat produktifitasnya. Oleh karena itu, besarnya jumlah penduduk di negara berkembang umumnya dirasakan sebagai beban. Seretnya laju pertumbuhan pembangunan di negara-negara berkembang dibandingkan negara-negara maju agaknya dapat dilihat dari kerangka demografi ini. Rendahnya daya saing penduduk negara berkembang di berbagai bidang baik segi kemampuan profesionalnya, ketahanan fisik, keuletan bekerja serta kecepatan kerja akan senantiasa menempatkan posisi negara-negara pada posisi marginal.

Kesadaran akan adanya perubahan-perubahan dahsyat tersebut haruslah terefleksi oleh pemegang otoritas pemikir dan perencana pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam. Dalam dinamika pendidikan agama misalnya sebagaimana diungkapkan Fadjar bahwa “kenapa masyarakat kota yang terstruktur dalam budaya modern justru bergairah dalam beragama?” Pertanyaan ini perlu menjadi bahan renungan untuk mencari format agama serta

lembaga pendidikannya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Apakah dalam bentuk agama yang bercorak ritualistik-simbolik (eksoterik) atau dalam bentuk yang lebih substantif yang masuk dalam kawasan agama yang lebih menonjolkan dimensi spiritual, etika dalam pengertian luas. Seringkali dijumpai lembaga-lembaga pendidikan agama yang didirikan tidak didasarkan atas kebutuhan masyarakat, tetapi hanya didasarkan pada pertimbangan mode, atau didasarkan pada pertimbangan keagamaan yang terkesan dangkal untuk kepentingan syiar yang hanya mengejar kesemarak ritual yang cenderung simbolistis (Fadjar (2), 1999: 135).

Berkenaan dengan kondisi objektif dari perubahan disertai kesadaran beragama yang menuntut adanya redefinisi peran agama serta penghayatan keagamaan di samping penerapan dan tujuan pendidikan agama Islam dewasa ini, sehingga muncul suatu resep yang mujarab dari kondisi yang demikian itu sebagai antitesa darinya. Harus disadari bahwa kemajuan dan perubahan dahsyat ini menginterpretasikan suatu dambaan bahwa peran agama melalui pendidikan agama Islam tetap fungsional dan berkesinambungan.

Dalam komitmen dimaksud, A. Malik Fadjar meresponnya dengan menyatakan: "bertolak dari pengertian pendidikan agama dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakat secara makro, persoalan yang dihadapi oleh pendidikan agama adalah bagaimana pendidikan agama mampu menghadirkan suatu konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan perubahan masyarakat. Selanjutnya bagaimana konstruksi tersebut mampu ditransformasikan secara sistematis dalam masyarakat. Dengan mengacu kepada pengalaman pendidikan agama di sekolah dasar sampai perguruan tinggi dijumpai praktik pendidikan agama yang kurang menarik dari sisi materi yang diberikan serta cara penyampaian yang digunakan. Keadaan ini diperparah dengan terisolirnya pendidikan agama dengan pelajaran lain. Dalam hal materi, pendidikan agama terlalu didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritualistik dan eskatologis. Apalagi materi ini kemudian disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan yang memaksa peserta didik tunduk pada suatu meta narasi, tanpa diberi peluang melakukan telaah secara kritis. Pada akhirnya, agama dipandang sebagai suatu yang final, yang harus diterima secara *taken for granted*. Maka, tidak mengherankan bila kemudian pendidikan agama tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari

kecuali hanya sebagai aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang ditentukan (Fadjar (2), 199: 138-139).

Kesadaran dan keberadaan akan pentingnya peran dan fungsi pendidikan agama menuntut upaya penyesuaian atas dinamika aktual dan kontekstual, yang oleh Saridjo bahwa: “pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah dengan cepat, tetapi pada saat yang sama pendidikan dalam banyak hal secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi secara keseluruhan (Saridjo, 1998/1999: 3). Lebih tegas dan fleksibel lagi adalah kesimpulan yang dirumuskan oleh M.D Shipman bahwa: “Fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian: sosialisasi, pembelajaran (*instruction*) dan pendidikan (*education*). Sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan.

Adapun pembelajaran (*instruction*) mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosio-ekonomi tertentu dan dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomi dalam masyarakat. Sedangkan dalam fungsi ketiga, pendidikan merupakan “education” untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan”. (Shipman, 1972: 33-35). Berpijak pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan sangat besar artinya dalam pengejawantahan kesinambungan hidup manusia dan tetap menjadi sarana inovatif bagi perubahan demi kualitas dan kesejahteraan hidup manusia, berbarengan dengan laju kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dahsyat.

Untuk itu, dalam merumuskan pengertian pendidikan haruslah mencerminkan atau mengakomodir unsur-unsur fungsional disamping unsur-unsur transedental yang juga senada dengan uraian Tafsir (1992: 6) bahwa kesulitan yang dihadapi dalam merumuskan pendidikan pada dasarnya sama dengan kesulitan yang dihadapi para ahli yang disebutkan di atas; banyaknya segi kepribadian yang harus dibina. Jadi sangatlah tidak mungkin membuat

suatu definisi pendidikan yang singkat tetapi mencakup daerah binaan yang luas. Percobaan membuat definisi pendidikan yang mencakup seluruh aspek kepribadian dapat dilakukan, tetapi dengan menyadari lebih dahulu bahwa rumusan itu akan menghasilkan definisi yang kabur, atau definisi yang panjang sehingga tidak jelas. Atau definisi pendek tetapi tidak mencakup seluruh aspek pendidikan (usaha pendidikan).

Permasalahan dimaksud sebagaimana diuraikan sebelumnya, tentunya dalam menyikapi keseluruhan kepribadian manusia dengan segala aspeknya, sehingga merupakan suatu problema yang sulit dicermati dengan cepat dan tepat, namun harus memberikan nuansa segar sebagai upaya pengembangan dan penalaran. Untuk keseluruhan itu, Muhammad menengahinya dengan melihat sisi-sisi kesamaan darinya yaitu :

1. Pendidikan adalah satu proses yang kontinyu
2. Proses pendidikan dari setiap bangsa dan zaman selalu berubah ke arah peningkatan
3. Objek pendidikan adalah anak, warga negara setiap bangsa
4. Pendidikan yang diusahakan oleh setiap bangsa dan negara ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan rakyat
5. Pendidikan itu berlangsung seumur hidup (*life long education*), sebagai akaibat dari point 1. (Muhammad, 1976: 4)

Kearifan dalam memahami kesamaan-kesamaan dan tidak memperdebatkan perbedaan-perbedaan, dapatlah dikemukakan beberapa pengertian pendidikan yang diklasifikasikan dalam tiga sudut pandang, dengan tujuan memudahkan pemahaman suatu pandangan terhadap pandangan yang lain yang dirumuskan para ahli atau pakar pendidikan, baik yang bersifat umum, bersifat islami maupun yang bersifat khusus (nasional); yaitu:

1. Dalam konteks pendidikan umum, yaitu:
 - a. Charles E Skinner mendefinsikan pendidikan sebagai : *the process of preparing childrens to live in a sociaty is called socialization and every culture has some plan in harmony with its religius, moral, economi and other values for accomplishing this goal* (proses menyiapkan anak-anak hidup di dalam pergaulan masyarakat dan tiap-tiap kebudayaan yang mempunyai banyak rencana yang harmonis dengan nilaia-nilai

keagamaan, moral, ekonomi dan nilai-nilai lainnya untuk menyelesaikan tujuan ini). (Skinner, 1985:3)

- b. Rupert C. Lodge mengartikan pendidikan secara luas yakni pendidikan menyangkut seluruh pengalaman (Rupert C. Lodge, 1974: 23)
2. Dalam pengertian pendidikan Islam yaitu:
 - a. Syekh Mustafa Al Galayani, mengartikan pendidikan yaitu :“pendidikan adalah menanamkan akhlaq yang baik kepada generasi muda dan menyirami dengan air petunjuk dan nasehat sehingga menjadi pembawaan baginya membuahkkan kemuliaan dan kebaikan suka bekerja untuk tanah air (Al-Galayani, 1946:189).
 - b. Syahminan Zaini merumuskan bahwa pendidikan Islam ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia (Zaini, 1986: 4).
 3. Dalam pengertian khusus (nasional) yaitu:
 - a. UU No. 23 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
 - b. Pendidikan agama ialah pendidikan yang dimaksudkan untuk membetuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Penjelasan pasal 37 ayat (1) UU No.23/2003).
 - c. Secara formal Pendidikan Agama Islam juga diartikan juga sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an da Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.(Puspendik, 2004:7).

- d. Zuhairini dkk., mendefinisikan pendidikan agama segala usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pengajaran agama adalah pemberian pengetahuan agama kepada anak didik agar mempunyai ilmu pengetahuan agama (Zuhairini dkk. 1981:25).
- e. Darajat (1995: 86) menjelaskan pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya anak didik dapat memahami dan mengamalkan Islam dan menjadikannya sebagai *way of life*.
- f. Namsa (2000: 23) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang berlangsung dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membentuk kepribadian serta menemukan dan mengembangkan fitrah yang dibawa sejak lahir guna kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan akhirat.
- g. Secara konkrit Mulyana (2004: 198) memaknai Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang dapat dilihat dari dua sisi yaitu: pertama, ia dipandang sebagai pelajaran dalam kurikulum sekolah umum. Kedua, ia berlaku sebagai rumpun pelajaran Aqidah-Akhlaq, Fiqh-Ibadah, Qur'an-Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan di madrasah.

Rumusan pengertian pendidikan di atas, dapat membantu pemahaman tentang pengertian pendidikan/pengajaran agama Islam dengan tetap berpijak pada perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan seperti diutarakan sebelumnya sehingga yang akan muncul adalah kearifan dan kebijakan untuk menelaah dan menterjemahkan sesuai kondisi serta kebutuhan itu sendiri. Sungguhpun demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan/pengajaran agama Islam adalah usaha sadar yang berlangsung dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dalam membentuk kepribadian serta menemukan dan mengembangkan fitrah yang dibawa sejak lahir guna kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.

Kesimpulan ini sesungguhnya tetap pada asumsi yang telah dikemukakan di atas yaitu masih dalam keterbatasan cakupan yang utuh dari pengertian

sesungguhnya, namun diharapkan sebagai kerangka acuan dalam upaya pengkajian dan pembahasan selanjutnya.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah keseluruhan dari ajaran agama Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW yang meliputi hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dengan dirinya dan dengan alam sekitarnya. Dalam penjabarannya meliputi aqidah, syari'ah dan akhlaq. Kemudian dikembangkan melalui disiplin bidang kajian ilmu meliputi tafsir, hadits, tauhid (ilmu kalam), fiqih, akhlaq, tasawuf dan sebagainya.

Dalam kaitan tersebut dapat dipahami bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam sekitarnya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur pokok yaitu:

1. Keimanan
2. Ibadah
3. Al- Qur'an
4. Akhlaq
5. Muamalah
6. Syari'ah
7. Tarikh

C. Dasar Pendidikan Agama Islam

1. Dasar Yuridis

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Ada tiga macam dasar yuridis formal yakni:

- a. Dasar Ideal, yaitu dasar dari falsafah negara: Pancasila dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung arti bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama. Untuk merealisasikan hal tersebut diperlukan adanya pendidikan agama kepada anak-anak karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.
- b. Dasar Struktural, yakni dasar dari UUD 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2) yang menyatakan: bahwa negara berdasarkan ke-Tuhan-an yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Rumusan ini menjelaskan bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Meskipun negara ini bukanlah negara agama tetapi negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Karena itu, agar umat beragama dapat melaksanakan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinannya diperlukan adanya pendidikan agama

2. Dasar Religius

Yakni dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertuang di dalam Al Qu'ran dan As Sunnah. Dalam Islam, melaksanakan agama adalah perintah sekaligus ibadah. Al-Qur'an menunjukkan adanya perintah tersebut antara lain:

- a. Q.S. An Nahl (16): 125, yang artinya: "Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara bijaksana dan dengan nasehat yang baik".
- b. Q.S. Ali-Imron (3): 104, yang artinya: "Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyeru berbuat baik dan mencegah kemungkaran".

Selain dua ayat di atas, masih banyak ayat maupun hadits lain yang menjelaskan bahwa Islam memang memerintahkan untuk mendidik manusia dan mengajarkan agama baik kepada diri mereka, keluarga maupun orang lain sesuai dengan kemampuannya.

3. Dasar Sosial Psikologis

Manusia hidup selalu membutuhkan adanya pegangan yang biasa disebut dengan agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa sebagai tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini dapat terjadi baik pada masyarakat tradisional maupun modern, mereka akan merasa tenteram dan tenang ketika mendekati diri dan mengabdikan diri kepada Zat tersebut. Bagi masyarakat muslim, diperlukan adanya pendidikan agama agar dapat mengarahkan firah mereka ke arah yang benar sehingga dapat mengabdikan dan menundukkan diri kepada Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi lain maka akan semakin jauh dari pengamalan agama yang benar.

Apalagi di era perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat menunjang dan memudahkan aktifitas manusia, bila pendidikan agama dapat dihayati sebagai pemberian rahmat Allah SWT maka manusia akan menjadi semakin puas dan bersyukur serta mendekati diri kepada Tuhan-Nya.

D. Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Muhammad Qadir Ahmad (1981: 20-22) merumuskan tujuan pendidikan agama secara menyeluruh dan terperinci yaitu:
 - a. Membina peserta didik untuk beriman. Oleh karena itu, pendidikan agama adalah soko guru yang paling potensial dan fundamental dalam membina generasi muda yang baik dan jiwanya diisi dengan kecintaan pada kebaikan.
 - b. Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara melaksanakan ibadah serta membiasakan diri senang melakukan syiar agama.
 - c. Mengembangkan pengetahuan agama peserta didik dan memperkenalkan mereka adab dalam Islam serta membimbing kecenderungan mereka untuk mengembangkan pengetahuan sampai terbiasa untuk bersikap patuh kepada ajaran agama berdasarkan rasa cinta dan senang hati.
 - d. Memantapkan rasa keagamaan pada peserta didik, membiasakan diri berpegang kepada akhlaq mulia.

- e. Membina perhatian peserta didik terhadap aspek-aspek kehidupan misalnya aspek kesehatan, ekonomi dan aspek lain sesuai ajaran Islam.
- f. Membiasakan peserta didik bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, sabar dan jujur.
- g. Membimbing peserta didik ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial secara baik dan memiliki hubungan yang baik dengan anggota masyarakat, mencintai kebaikan, suka membantu, merasa sayang kepada orang lemah, menganggap semua orang sama, menghargai perbedaan, memelihara hak milik pribadi negara dan kepentingan umum.
- h. Membiasakan diri peserta didik bersopan santun di rumah, sekolah dan masyarakat baik dalam hal bicara, mendengarkan, berdiskusi dan berkunjung.
- i. Membina peserta didik agar menghargai kerja yang berperan dalam meningkatkan taraf hidup dan kemajuan bangsa.
- j. Menjelaskan kepada peserta didik akan adat kebiasaan yang negatif dan keyakinan takhayul yang harus dihindarkan.
- k. Peserta didik merasa bangga dengan warisan budaya Islam, kepahlawanan, pemimpin dan karya muslim sehingga mereka termotivasi untuk mengetahui sejarah peradaban Islam.
- l. Menyadari bahwa untuk meneladani Rasul dan sahabat.
- m. Menjelaskan kedudukan jihad yang sesungguhnya dalam pengembangan, pembelaan dan pertahanan Islam.
- n. Memperkuat rasa nasionalisme yang tercermin dalam kecintaan pada tanah air, siap berkorban, memelihara kemerdekaan, mentaati aturan hukum negara dan meyakini bahwa semuanya adalah sesuai dengan prinsip Islam.
- o. Peserta didik mengetahui bahwa Islam adalah agama ketertiban, persaudaraan, dan kesejahteraan bagi seluruh bangsa walau berbeda keyakinan, warna kulit maupun tanah air.

2. Mahmud Yunus (1983: 13) merumuskan tujuan pendidikan agama Islam yaitu:
 - a. Menanamkan rasa cinta dan taat kepada Allah.
 - b. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang sesuai dengan tuntunan agama.
 - c. Mendidik untuk selalu mengikuti perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.
 - d. Mendidik untuk membiasakan berakhlak mulia dan adat kebiasaan yang baik.
 - e. Mengajarkan peserta didik untuk mengetahui macam-macam ibadah dan cara melaksanakannya serta mengetahui hikmah, faedah dan pengaruh dari ibadah tersebut dalam pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - f. Memberi petunjuk untuk hidup di dunia dengan baik dan bahagia di akhirat.
 - g. Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik serta pengajaran dan nasehat.
 - h. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berpegang teguh dengan ajaran agama.
3. Siregar (1998: 10-11) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam memahami tujuan pendidikan agama Islam, juga sangat penting adalah fungsi pengajaran agama Islam agar dengannya semakin terasa jelas tujuan dan fungsinya sekaligus mendorong umat Islam pada umumnya dan pendidik dengan peserta didik khususnya untuk menghayati dan mengamalkan Islam dalam kehidupan sehingga menjadi kepribadian utama dalam hidupnya.

Fungsi pengajaran yang dimaksud antara lain yaitu:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya

kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan pertama kali dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangan.

2. Penyaluran, yakni menyalurkan peserta didik memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga bermanfaat untuk dirinya dan bermanfaat untuk orang lain.
3. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan peserta didik atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menjadi manusia yang seutuhnya.
5. Penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
6. Sumber nilai, yakni memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
7. Pengajaran, yakni menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam perlu dikaji dan dihayati beberapa pendekatan antara lain:

1. Pendekatan pengalaman; yaitu memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam rangka internalisasi nilai-nilai agama.
2. Pendekatan pembiasaan; yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama.
3. Pendekatan emosional; yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, mencintai dan menghayati ajaran agama.
4. Pendekatan rasional; yaitu usaha untuk memberikan perangsangan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.

5. Pendekatan fungsional; yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada kemanfaatan yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai perkembangan.

Fadjar (1998: 158-159) menegaskan dalam mengejar mutu dan pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada:

1. tercapainya sasaran kualitas pribadi baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia yang cirinya dijadikan tujuan pendidikan nasional
2. Integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain.
3. Tercapainya internalisasi nilai-nilai norma keagamaan yang fungsional secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial budaya.
4. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depan dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung.
5. Pembentukan wawasan intelektual disamping penyerapan ajaran secara aktif.

Disadari atau tidak bahwa proses pembelajaran agama oleh pendidik masih lebih banyak berorientasi pada sisi pengetahuan (kognitif) demi pencapaian kurikulum, sehingga landasan pedagogis sering terabaikan. Oleh karena itu, perlu memotivasi dan mendukung pembentukan pribadi muslim yang kuat. Landasan yang dimaksud yaitu :

1. Landasan motivasional, yaitu pemupukan sifat positif peserta didik untuk menerima ajaran agama sekaligus bertanggung jawab terhadap pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
2. Landasan etik, yaitu tertanamnya norma-norma keagamaan peserta didik sehingga perbuatannya selau diacu oleh isi jiwa dan semangat akhlaqul karimah.
3. Landasan moral, yaitu tersusunnya tata nilai (value system) dalam diri peserta didik yang bersumber dari Agama sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi segala tantangan. (Fadjar, 1998: 159-160).

Baik tujuan, fungsi, pendekatan orientasi maupun landasan yang dijelaskan di awal sangat tergantung pada tekad, semangat dan kerja keras pendidik

agama itu sendiri. Selain itu tentunya didasarkan pada kemampuan-kemampuan dasar (basic abilities) sebagai pendidik yang profesional, atau dengan kata lain bahwa pendidik agama harus memiliki kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik dan sosial yang terakumulasi dalam kompetensi religius yang hanif sehingga secara terpadu mampu mewujudkan tujuan pembelajaran agama sebagaimana yang dirumuskan di atas.

Kerangka acuan ini mengilhami aktivitas pendidikan dan pengajaran agama Islam guna dapat menumbuh kembangkan daya-daya yang ada pada manusia sebagai anugerah Allah yaitu:

1. Daya tubuh yang mengantar manusia berkekuatan fisik. Berfungsinya panca indera adalah berasal dari daya fisik.
2. Daya hidup yang menjadikan pendidik memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidup dalam menghadapi tantangan.
3. Daya akal yang memungkinkan memiliki ilmu pengetahuan.
4. Daya kalbu yang memungkinkan bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. (Shihab, 1996:281).

BAB II

METODOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian

Pendidikan adalah aset penting dalam pemenuhan hajat hidup manusia, baik kebutuhan individu, kelompok maupun masyarakat yang berlaku integratif antara dunia dan akhirat. Integritas tersebut berimplikasi pada dinamika dan tuntutan atas aktifitas tertentu dalam mensikapi laju perkembangannya. Penuh dengan keunggulan-keunggulan kompetitif dan komperatif. Hal ini berdampak pada adanya seleksi dalam pemakaian jasa pendidikan dan keterbukaan, bukan apriori guna layak beradaptasi dengan memiliki nilai tukar yang handal dalam era persaingan sehat, penuh produktivitas dan berkualitas dimaksud. Lembaga pendidikan yang solid dan terseleksilah yang akan menjadi komoditi utama pemakai jasa, sekaligus dapat survaiv dalam uji akreditasi baik secara formal maupun secara parsial.

Keunikan dan keragaman kebutuhan dan kepentingan masa depan harus ditafsirkan sebagai budaya produktif, sehat dan bebas dari intervensi kepentingan liar yang sempit dan tak tahan uji oleh nilai-nilai dasar yang diharapkan oleh semua pekerja atau pengguna suatu nilai yang menjadi kebutuhan vitalnya. Pekerja dan pengguna suatu nilai vital sepakat untuk tetap konsisten dalam mengejar nilai tersebut yang dengannya menjadikan suatu kontribusi dalam mengejar nilai tukar pasar yang selalu dibutuhkan dan diperhadapkan dengan persaingan sehat.

Kesadaran akan keunggulan-keunggulan disamping persaingan-persaingan sehat dimaksud haruslah berlaku secara global dalam dimensi hidup manusia sehingga memberikan pijakan dasar pada manusia tentang urgensi membangun budaya keunggulan yang siap bertahan pada pasar. Hal ini berlaku pula pada lembaga-lembaga pendidikan umumnya dan khususnya lembaga-lembaga pendidikan agama Islam. Kesadaran akan konsepsi universalitas demikian merupakan bibit unggul disertai lahan subur akan mampu menjembatani eksistensi lembaga pendidikan agama Islam kapan dan dimana juga, tidak bermaksud membumi hanguskan nilai-nilai dasar pendidikan Islam

yang sangat transendental, tetapi mampu meresponi dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai kurun waktu dari pemberi budaya itu.

Budaya iptek dapat diartikan sebagai suatu cara pandang, sikap dan perilaku yang didasari dengan wawasan dan kemampuan iptek yang mendarah daging dalam diri seseorang. Ciri yang menonjol dari seseorang yang berbudaya iptek antara lain:

- Selalu terdorong untuk bertanya dan mencari tahu serta menggali rahasia alam, karena alam adalah sumber ilmu pengetahuan,
- Berpikir logis dan rasional,
- Menjunjung tinggi mutu dan keunggulan,
- Menghargai karya dan kerja keras serta mengutamakan profesionalisme,
- Selalu cenderung kepada kebenaran, karena ilmu pengetahuan hanya mungkin dibangkitkan dan dikembangkan atas dasar kebenaran serta sadar bahwa kebenaran ilmu sendiri tidaklah bersifat mutlak (absolut) dan abadi (Syarif, 1989: 54).

Dalam konsepsi yang demikian, aspek-aspek penting dalam pendidikan haruslah dipacu secara mendasar agar mampu dan relevan terhadap suatu perkembangan, aspek-aspek dasar pendidikan tersebut diantaranya pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, materi pendidikan, evaluasi pendidikan dan lingkungan pendidikan. Pembahasan ini baru pada upaya memahami konsep metodologi pembelajaran agama Islam. Upaya pembahasan ini secara sistematis akan dimulai dengan pertanyaan apa pengertian metode, apa pengertian metode mengajar (pembelajaran) dan apa pengertian metodologi pembelajaran agama Islam.

1. Pengertian Metode

Sebagai kerangka awal dalam pembahasan ini dapat diselami uraian Ahmad Tafsir sebagai berikut:

“saya mengetahui bahwa banyak orang menterjemahkan atau menyamakan pengertian “metode” dengan “cara”. Ini tidaklah seluruhnya salah. Memang metode dapat juga diartikan cara. Untuk mengetahui pengertian metode secara tepat, dapat dilihat penggunaan kata metode dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata “way” dan ada kata “method”. Dua kata ini sering

diterjemahkan “cara” dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan “cara” adalah kata “way”, bukan kata “method”.

Jika seseorang bertanya: “Bagaimana cara ke Jakarta?” Maka disini tidak dapat menggunakan kata “method”, untuk kata cara, ia harus menggunakan kata “way”. Jika seseorang bertanya: “Bagaimana cara yang paling tepat mengajarkan shalat kepada murid kelas I SD?” Maka disini untuk kata cara harus menggunakan kata “method”, bukan “way”. Jadi, apa sebenarnya “metode” itu? Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan “method” dengan “way” (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris. Karena “metode” berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah suatu “metode” selalu merupakan hasil eksperimen. Sesuatu yang dieksperimenkan haruslah telah lulus uji teori, dengan kata lain suatu konsep yang telah diterima secara teoritis yang boleh dieksperimenkan (Ahmad Tafsir (2), 1996: 9).

Wawasan dan kedalaman pemikiran di atas, tentunya telah mewarnai kecermatan tentang substansi dari uraian dimaksud, dan karenanya Hadisusanto (1977: 92) menegaskan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu “seni” dalam hal ini “seni mengajar”. Lebih presentatif dalam uraian ini dapat dijelaskan lebih jauh, bahwa ketentuan dan kejelian membahas serta mengembangkan konsep metode dalam berbagai referensi sangatlah akomodatif; diantaranya Daradjat dkk. (1995:1) mengartikan bahwa metode (method) berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”. Metodik (methodentic) sama artinya dengan metodologi (methodology), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.

Dalam terminologi yang lain dijelaskan secara etimologi. Istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodos* yang berarti “cara” atau “jalan”, dan *logos* yang berarti “ilmu”. Sedangkan secara terminologis, metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. (Syakir, 1979: 90).

Mencermati uraian di atas, dengan selalu berwawasan skeptisisme dapat dirincikan unsur-unsur penting dari pengertian metode sebagai berikut:

- a. Metode merupakan suatu cara dalam suatu aktifitas,
- b. Metode memiliki cara kerja yang sistematis,
- c. Metode selalu cenderung melibatkan unsur fisik dan mental pendidik dan peserta didik,
- d. Metode berorientasi pada suatu kondisi yang kondusif,
- e. Metode mewarnai kiat atau seni bertindak,
- f. Metode selalu mengacu pada suatu pencapaian tujuan.

2. Pengertian Metode Pembelajaran

Definisi tentang metode pembelajaran telah banyak dirumuskan oleh para ahli, tentunya sangat tergantung pada orientasi yang ada padanya. Dengan tidak bermaksud menyudutkan pikiran ahli yang lain, kecuali membuka wawasan jauh tentang konsepsi yang satu dengan konsepsi yang lain, dalam tulisan ini dikemukakan beberapa di antaranya:

- a. Abd. Rahman Ghunaimah (1952: 177) mentar'rifkan bahwa metode mengajar adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- b. Muhammad Atiyah Al Abrasyi mentar'rifkan bahwa metode mengajar adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang macam materi dalam berbagai pelajaran (Al Abrasyi, t.th: 257).
- c. Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam merumuskan metode pengajaran sebagai suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicernakan oleh anak didik dengan baik (Ditbinpertais, 1981/1982: 50-51).

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah suatu cara yang dapat digunakan pendidik dengan berbagai teknik dalam proses belajar mengajar agar materi pelajaran dapat dicerna dengan mudah dan efektif oleh peserta didik.

3. Pengertian Metodologi Pembelajaran Agama Islam

Uraian tentang pengertian metode sekaligus metode mengajar sebelumnya, mewarnai pemahaman bahwa metode dan atau metode mengajar merupakan suatu kiat dalam pembelajaran, dengan kiat itu muatan-muatan pembelajaran kiranya menjadi hidangan lezat, dapat dinikmati dengan riang gembira oleh peserta didik, melalui interaksi edukatif tersebut. Kondisi fisik dan mental yang dimiliki peserta didik dan pendidik yang prima mengisyaratkan suatu ketergantungan dua unsur berkepentingan untuk memacu diri dengan masing-masing sekatnya yaitu sekat kebebasan peserta didik di satu sisi, dengan sekat otoritas kewibawaan pendidik di sisi lain. Kesadaran dan penghayatan akan sekat-sekat demikian sangat besar andilnya dalam penciptaan kondisi belajar mengajar yang kondusif, dapat menantang peserta didik untuk lebih berprestasi sekaligus menjamin kesuksesan dan keberhasilan pendidik.

Untuk itu memahami pengertian metodologi pembelajaran agama Islam sangat besar manfaatnya dalam menyikapi interaksi belajar mengajar pendidikan dan pengajaran agama Islam. Dapat dikemukakan beberapa rumusan pengertian dimaksud, antara lain:

- a. Metodologi pengajaran agama Islam adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam menyajikan bahan-bahan pelajaran agama Islam agar mudah diterima, diserap dan dikuasai oleh anak didik dengan baik dan menyenangkan (Yusuf dan Anwar, 1995: 2).
- b. Metodologi pengajaran agama Islam yaitu suatu upaya untuk menetapkan kajian-kajian ilmiah tentang konsep-konsep dan fakta-fakta belajar mengajar dalam situasi kegiatan perencanaan, penerapan dan penilaian sistem pembelajaran agama dalam rangka peningkatan proses dan hasil pelajaran yang optimal(Muchtar, 1998: 144).
- c. Metode pengajaran agama adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata “tepat dan cepat” inilah yang

sering diungkapkan dalam ungkapan “efektif dan efisien”. Kalau begitu metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam (Tafsir (2), 1996: 9).

Batasan-batasan di atas disimpulkan bahwa metode pembelajaran agama Islam adalah cara yang efektif dan efisien dengan kajian ilmiah yang sistematis dalam menyajikan materi pelajaran agama Islam agar dengan mudah dipahami, dihayati dan dikuasai oleh peserta didik dengan gembira dan menyenangkan.

Dengan demikian, tersirat bahwa pendekatan metodologi pembelajaran agama Islam adalah berorientasi pada perolehan/penguasaan materi (*materi oriented*) di samping orientasi penekanan pada keterampilan proses (*process oriented*).

B. Alasan Banyaknya Metodologi Pembelajaran

Upaya melibatkan semua aspek pendidikan dalam proses pembelajaran merupakan hal penting, terpisahnya suatu aspek dari proses pembelajaran sangat berdampak pada pencapaian tujuan, walaupun nampak aktivitas pembelajaran berjalan lancar dan sukses. Namun, intensitas ideal tersebut tidaklah mustahil pasti terdapat unsur-unsur tertentu yang terabaikan. Ini dapat dipahami karena secara sunnatullah tidak akan ada sesuatu dalam hajat manusia yang pasti sempurna dan untuk menghayati kesempurnaan itu diperlukan kemampuan menyadari ketidaksempurnaan dari aktifitas itu sendiri.

Dalam konsep metode pembelajaran dapat tersirat kondisi tersebut, yang dengannya dapat dijumpai banyaknya metode mengajar yang diangkat pada tulisan ini. Argumentasi dari kuantitas metode tersebut dapat disolusikan sebagai berikut:

1. Zuhairini, dkk., (1981: 69-70) mengemukakan :
 - a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing. Misalnya dari segi tujuan dan sifat pelajaran tauhid yang membicarakan tentang masalah keimanan tentunya lebih bersifat filosofis dari pada pelajaran fiqh yang bersifat praktis dan menekankan pada aspek keterampilan. Oleh karena itu, cara penyajiannya/metode yang dipakai harus berbeda.

- b. Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang pendidikan, tingkat usia, maupun tingkat kemampuan berpikir. Oleh karena itu, cara mengajar agama di perguruan tinggi tidak dapat disamakan dengan cara mengajar di sekolah dasar.
- c. Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung, dengan pengertian bahwa disamping perbedaan jenis lembaga pendidikan (sekolah) masing-masing, juga letak geografis dan perbedaan sosial kultural ikut menentukan metode yang dipakai oleh guru.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan, ada seorang guru yang pandai menyampaikan sesuatu dengan lisan, disertai mimik, gerak lagu, tekanan suara, akan lebih berhasil dengan memakai metode ceramah dari pada guru lain yang tidak pandai berbicara dan berakting di muka kelas karena pembawaannya.
- e. Karena adanya sarana/fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Sekolah yang sudah lebih lengkap peralatan sekolahnya, baik sarana gedung, kelas dan alat pelajaran untuk praktikum lebih mudah melaksanakan metode demonstrasi dan eksperimen dari pada sekolah yang serba kekurangan dalam sarana pendidikannya.

Alasan sekaligus komitmen dari banyaknya metode pembelajaran yang dimaksud, tentunya mengisyaratkan kemampuan-kemampuan dasar (*basic abilities*), terpadu, dan dinamis dari para pendidik, sehingga metode mengajar itu dapat merupakan suatu kebutuhan dasar (*basic need*) dari proses belajar mengajar. Di samping wawasan dan komitmen di atas, syarat-syarat berikut ini sangat dominan dalam pemilihan dan penetapan metode-metode mengajar oleh seorang pendidik.

- 2. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, mengemukakan:
 - a. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar siswa.
 - b. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
 - c. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.

- d. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
- e. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- f. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan sehari-hari (Ahmadi dan Prasetya, 1973: 53).

Dalam konteks yang sama, pemikiran dan solusi oleh para ahli tentunya cukup banyak, yang pada hakikatnya berdampak langsung pada proses belajar mengajar itu sendiri yang berimplikasi pada pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien, atau dengan kata lain aktivitas proses belajar mengajar agama menjadi milik peserta didik; baik kognitif, nilai afektif serta nilai psikomotor keterampilan. Dalam asumsi yang lain proses belajar mengajar mampu membina aspek-aspek di atas guna dipahami, diterima dan diamalkan.

Harapan yang demikian menjadikan konsekuensi logis atas kesiapan siagaan dan sungguh-sungguh untuk meraihnya. Maka dalam pendekatan metodologi pembelajaran seorang pendidik diharapkan memiliki wawasan yang menyeluruh terhadap metode-metode mengajar yang akan digunakan dalam penyajian materi pelajaran, seorang guru harus mengenal sifat-sifat kebebasan atau karakteristik dari setiap metode mengajarnya, ini sangat esensial sekali untuk menunjang penyajian materi pelajaran, guna ia mampu memakai dan terampil menggunakannya sesuai kebutuhan yang akan dicapai dalam interaksi tersebut. Untuk menguasai sifat-sifat atau karakteristik dari metode-metode penyajian yang sifatnya standar serta dinamis itu, Roestiyah N.K. memberikan solusi:

- a. adanya pengertian tentang apa yang dimaksud dengan teknik penyajian,
- b. harus merumuskan tujuan-tujuan apa yang akan dapat dicapai dengan teknik penyajian yang digunakan itu,
- c. bila teknik penyajian itu dapat digunakan secara efisien dan efektif atau tidak,
- d. apakah teknik penyajian itu memiliki keunggulan dan kelemahan,

- e. dalam penggunaan teknik penyajian itu apa dan bagaimana peran guru/instruktur. Pelaksanaan teknik penyajian itu apa dan bagaimana peranan siswa,
- f. harus menempuh langkah-langkah yang bagaimana sehingga penggunaan teknik penyajian itu dapat berhasil-guna dan berdaya-guna (Roestiyah N.K. 1990: 4).

Konsep kecenderungan kemampuan pendidik secara integratif di satu sisi dan standarisasi karakteristik metode penyajian pada sisi lain, berimplikasi adanya pendidik yang energik lagi simpatik. Pendidik yang energik yaitu pendidik yang mampu dan bersungguh-sungguh untuk mempertahankan prestasi dan karir profesinya, memiliki keunggulan terhadap bidang karir yang ditekuninya. Sedangkan pendidik yang simpatik adalah pendidik yang mampu berkomunikasi dengan peserta didik secara mudah, indah, meriah, gembira dan menyenangkan dengan kemampuan pengejawantahan metode-metode mengajar secara bervariasi dan memuaskan.

Tawaran ini mengikat pemikiran apakah penguasaan materi sangat penting ataukah penguasaan metode yang penting, tentunya tidak demikian, yang diharapkan adalah integritas pendidik atas aspek-aspek determinan dalam pendidikan dan pengajaran itu. Alvin W. Howard, menengahinya dengan mengemukakan: *"certainly one must know his subject matter, although few ever, attain complete mastery, but to be effective the teacher must also know the student, know how children learn and grow, and know which method to use at which time for the best results"* (Howard, 1968: 18).

Dengan demikian, bukan persoalan penguasaan materi atau metode secara terpisah tetapi keutuhan kemampuan pendidik atas materi dan metode secara menyeluruh dan berkualitas.

C. Tujuan Metodologi Pembelajaran Agama Islam

Untuk menguraikan tujuan metodologi pengajaran agama Islam, dikemukakan oleh Al Syaibany yang dikutip Ramayulis sebagai berikut:

1. Menolong pelajar untuk mengembangkan pengetahuan, maklumat, pengalaman, keterampilan dan sikapnya terutama keterampilan berfikir ilmiah

- yang betul dan sikap dalam bentuk cinta ilmu, suka menuntunya dan membuka rahasianya, dan merasa enak dan nikmat dalam mencarinya,
2. Membiasakan pelajar menghafal, memahami, berpikiran sehat, memperhatikan dengan tepat, mengamati dengan tepat, rajin, sabar dan teliti dalam menuntut ilmu, mempunyai pendapat yang berani, asli dan bebas,
 3. Memudahkan proses pengajaran itu bagi pelajar dan membuatnya mencapai sebanyak mungkin tujuan yang diinginkan dan menghemat tenaga dan waktu yang diperlukan untuk mencapainya,
 4. Menciptakan suasana yang sesuai bagi pengajaran yang berlaku, sifat percaya mempercayai dan hormat menghormati antar guru dan murid dan hubungan baik antar keduanya, dan juga meningkatkan semangat pelajar dan menggalakannya belajar dan bergerak (Ramayulis, 1990: 110).

Berpijak pada tujuan metodologi pembelajaran agama Islam di atas, terasa penting untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran, sehingga sangatlah tidak wajar dan bijaksana serta arif jika seorang pendidik merasa sepi dari pemanfaatan metode dalam interaksi edukatif. Winarno Surakhmad menjelaskan bahwa seorang guru yang sangat miskin akan metode pencapaian tujuan, yang tidak menguasai berbagai teknik mengajar atau mungkin tidak mengetahui adanya metode-metode itu, akan berusaha mencapai tujuannya dengan jalan-jalan yang tidak wajar. Hasil pengajaran yang serupa ini selalu menyedihkan guru; guru akan menderita dan murid pun demikian. Akan timbul salah disiplin, rendahnya mutu pelajaran, kurangnya minat anak-anak, dan tidak adanya perhatian dan kesungguhan belajar. (Surakhmad, 1976:21).

Demikian pentingnya penguasaan dan ketepatan pemilihan metode-metode pembelajaran oleh seorang pendidik, sangat dibutuhkan kemampuannya dalam menjalankan tugas suci dan mulianya sehingga tujuan metodologi pembelajaran agama Islam tidaklah bermaksud lain kecuali seperti diuraikan Zuharini dkk., sebagai berikut: “bagi guru agama yang ingin berhasil dalam menjalankan mission-sacreenya (tugas suci) sebagai pendidik agama maka ia harus mengetahui cara-cara mendidik agama, yakni dapat memilih materi yang cocok dengan murid yang dihadapinya dan pandai pula memilih metode yang tepat. Memang, pada zaman dahulu orang beranggapan bahwa metode mengajar itu tidak perlu bagi seorang guru karena kegiatan mengajar dan belajar itu adalah

pekerjaan yang bersifat praktis, tidak membutuhkan ilmu pengetahuan teoritis. Akan tetapi sejak awal abad 20 sampai sekarang, setelah ilmu pengetahuan semakin berkembang dengan pesat, maka guru perlu mengetahui pengetahuan yang berangkut-paut dengan didaktik dan metodik, agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu tersebut, disamping mereka harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan disajikan kepada murid. Karena dengan cara lama ternyata guru kurang berhasil, bahkan sering mendapatkan reaksi negatif dari murid; karena itu, guru harus pandai memilih metode-metode yang baru yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern sekarang. Demikian pula halnya dalam mendidik agama, guru agama perlu mempelajari bermacam-macam metode mengajar, terutama metode-metode yang baru supaya dapat lebih menarik perhatian murid (Zuhairini, dkk., 1981: 12-13).

Berkenaan dengan hal dimaksud, Sudjana menyetengahkan pemahamannya bahwa setiap metode mengajar ada keunggulan dan kelemahannya. Namun yang penting bagi guru, metode mengajar manapun yang akan digunakan, harus jelas dahulu tujuan yang akan dicapai, bahan yang akan diajarkan serta jenis kegiatan belajar siswa yang diinginkan. (Sudjana, 1989: 57).

Uraian di atas, mengisyaratkan bahwa tujuan metodologi pembelajaran agama Islam pada hakekatnya adalah bagaimana seorang pendidik agar mampu berkomunikasi dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, sehingga materi-materi pengajaran agama Islam itu mudah dipahami dan dimiliki oleh peserta didik, demi tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran agama Islam itu sendiri.

D. Manfaat Metodologi Pembelajaran Agama Islam

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar hanya karena dia tidak menguasai metode pembelajaran. Oleh karena itulah, metode pembelajaran menjadi salah satu objek bahasan yang penting di dalam pendidikan. As Saibaniy sebagaimana dikutip Arief (2002: 96) menjelaskan bahwa kegunaan metodologi pembelajaran agama (Islam) adalah:

1. Untuk menolong siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berpikir yang logis dan sistematis.
2. Membiasakan siswa berpikir sehat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu.
3. Memudahkan pencapaian tujuan proses belajar mengajar sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar yang kondusif, komunikatif, dan terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan anak didik, sehingga pada akhirnya bermuara kepada pencapaian tujuan pendidikan.

Metodologi pembelajaran agama (Islam) memiliki nilai manfaat bagi setiap guru atau pendidik yang bergelut di dunia pendidikan. Ini diperlukan agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tidak menjadi sia-sia. Namun, untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan beberapa manfaat dari pemakaian metodologi pembelajaran agama (Islam), yaitu :

1. Sebagai alat yang diperlukan dengan cara yang sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya pula.
2. Untuk mengetahui sifat dan ciri khusus dari macam-macam mata pelajaran, hakikat anak didik, dan lain-lain.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan metode mengajar.
4. Mempermudah mengajar agama (Islam) dalam menerapkan dan menanamkan ideologi yang mantap hingga tidak hilang kepercayaan murid terhadap nilai-nilai yang tersimpan dalam al-Qur'an.

BAB III

DASAR DASAR METODOLOGI

PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Dasar-dasar metodologi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah dalil-dalil naqli sebagai ketentuan fundamental tentang bagaimana seorang pendidik agama dapat dan mampu mengajarkan agama kepada manusia secara umum dan peserta didik secara khusus yang selanjutnya dibakukan dalam tema-tema dasar yang lazim digunakan. Dengan kemampuan demikian, akan memberikan respon mendasar dan mendalam bagi seorang pendidik agar mampu merenungi, mengkaji, mendalami serta menghayati isi dan makna tersirat dan tersurat dalam konsepsi dasar tersebut, kemudian dapat mewarnai keseluruhan sikap, perilaku dan tindakan secara langsung menjadi sentral renungan dan identifikasi yang utuh bagi peserta didik kapanpun dan dimanapun.

Konsepsi dasar metodologi pembelajaran agama Islam sebagaimana dimaksudkan di atas dapat diungkapkan sebagai berikut:

A. Keteladanan

Hubungan pendidik dengan peserta didik ibarat bayangan dengan tongkatnya (Zuhairini, dkk., 1981: 35) yang dapat diartikan bahwa kemana pun tongkat diarahkan akan selalu memberikan arah bag keberadaan bayangannya. Dengan demikian dampak besar dari keteladanan yang dimiliki pendidik akan mampu membentuk kepribadian peserta didik sehingga dituntut kemampuan pendidik agar mampu memberikan keteladanan.

Ulwan (1981: 4) menjelaskan keteladanan sebagai metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didik. Hal ini karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam perilaku dan tata santun. Disadari atau tidak bahkan terpatrit jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan, materil dan spiritual diketahui atau tidak diketahui.

Konsepsi keteladana dapat dilihat dalam firman Allah antara lain:

1. Q.S. Al Baqarah (2 : 44), yang artinya:
 “ Adakah kamu memerintahkan orang berbuat kebaikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri”.
2. Q.S. Al Ahqaf (61: 2-3), yang artinya:
 “Hai orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu katakan”.

Kedua ayat di atas memberikan pengertian bahwa keteladanan dalam metode pembelajaran agama sangat penting serta besar pengaruhnya bagi kelangsungan proses belajar mengajar agama Islam.

Keteladanan yang dimaksud misalnya pendidik mengajarkan kepada peserta didik tentang akhlak, sebaiknya perilaku akhlaq itu lebih awal atau telah dipraktikkan oleh pendidik secara langsung dan berkesinambungan. Dalam kenyataan interaksi edukatif tampak jelas bahwa peserta didik senantiasa mengidentifikasi dirinya kepada keberadaan pendidik. Dengan demikian, keteladanan yang utama sangat diharapkan kiranya dimiliki pendidik agama Islam sehingga dapat berfungsi sebagai sumber dan pusat perubahan pembaharuan oleh peserta didik terutama dalam mengamalkan ajaran Islam yang baik dan benar.

B. Al Hikmah/Bijaksana

Menjadi beban berat bagi seorang pendidik agama Islam, dimana tugas dan profesi tersebut sangat menuntut kemampuan dalam berkomunikasi didasari atas prinsip ketegasan dan kebenaran guna membedakan antara yang benar dan salah. Konsepsi demikian sebagaimana dirumuskan Al-Qu’ran dan diterjemahkan oleh Departemen Agama (1985:421) bahwa *al Hikmah* adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Dalam konteks lain Imam Syafi’i sebagaimana dikutip An Nahlawi (1998:46) bahwa *al Hikmah* adalah *As-Sunnah*, juga dapat diartikan sebagai metode ilmiah yang merealisasikan ajaran-ajaran Islam.

Konsepsi *al hikmah* adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengaktualisasikan makna dan nilai Al Quran dan *As Sunnah* dalam proses pembelajaran di sekolah dan luar sekolah. Dalam hubungan ini Allah

menegaskan dalam Q.S. An Nahl (16: 125) yang artinya: “serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlan mereka dengan cara yang baik”.

C. Mempermudah

Metodologi pembelajaran agama Islam dituntut untuk selalu transparan dan sarat dengan muatan kemudahan. Hal ini relevan dengan kehadiran agama bagi umat Islam dimana selalu memberikan kemudahan secara global d samping parsial. Lebih khusus lagi hubungannya dengan interaksi edukatif dimana selalu bertumpu dan bermuara pada pencapaian tujuan yakni bertambah, berubah dan berkembang secara terpadu unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Ke tiga ranah merupakan orientasi tujuan universal yang harus diilhami dengan kemudahan-kemudahan dalam artian metodologi (keterpaduan kompetensi pendidik) dalam proses pembelajaran sehingga dengan mudah diserap peserta didik.

Dalam kaitan tersebut Allah berfirman dalam:

a. Q.S. Al Baqarah (2): 286:

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya”.

b. Q.S. Al-Baqarah (2): 185

Artinya: “ Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”.

c. Hadits Nabi:

Artinya: “Permudahlah dan jangan mempersulit dan gembirakanlah dan jangan menakutkan (melakukan tindakan yang menyebabkan mereka lari dari padamu)”.

Dalil-dali di atas, menjelaskan bahwa kehadiran seorang pendidik agama harus selalu menjadi penyegar jiwa dan semangat peserta didik, dimana selalu memberikan resep-resep yang dirasakan sebagai kemudahan dalam interaksi edukatif tersebut, sehingga peserta didik selalu berprestasi dalam meraih perjuangannya terutama dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Gejala dan kondisi psikis sangat sulit diperbaiki sehingga kehadiran pendidik agama Islam merupakan bapak rohani mampu memberikan jalan keluar dalam mengatasi tekanan fisik tersebut. Pendidik yang memiliki kemampuan tersebut akan mampu merumuskan materi pengajaran agama Islam, yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan peserta didik sehingga mudah menerima, mengolah dan menyimpan materi pelajaran agama.

Imam Ghazali pernah berkata: Ia (pendidik) menjaga sifat bertahap-tahap dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dari satu tingkat ke tingkat lain dan membatasinya sesuai dengan pemahamannya, jadi tidak diajarkan kepadanya apa yang belum dicapai oleh akalnya agar tidak terjadi shock dan tertekan (Al Abrasyi, 1984: 120). Persesuaian antara tingkat kecerdasan, perkembangan peserta didik, sarana prasarana, materi dan metode sangat menuntut kemampuan pendidik agama Islam.

D. Lemah Lembut

Urgensi lemah lembut dalam metodologi agama Islam karena materi yang diajarkan diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik dengan baik. Sasaran itu sangat tergantung bagaimana keuletan dan ketabahan seorang pendidik agama sehingga dapat meraihnya. Dengan sikap lembut akan mampu menarik simpatian murni serta kesadaran yang murni pula dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama, bahkan akan mendorongnya untuk akrab dengan pendidik dalam upaya mencari dan memahami materi tersebut bagi pembentukan kemampuan dan kepribadiannya.

Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imron (3): 159, yang artinya:

“Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati keras tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”.

Konsepsi lemah lembut dalam operasionalisasi metode dan materi pengajaran agama Islam sangat penting dan mendasar bagi seorang pendidik, karena dengan sikap dan tindakan demikian akan dapat menarik minat dan perhatian peserta didik. Proses awal dari orientasi belajar mengajar adalah sejauh mana pendidik mampu membentuk minat dan perhatian peserta didik, dan itu sangat penting untuk proses selanjutnya.

Belajar tanpa disertai minat dan perhatian yang sungguh-sungguh akan sukar untuk mencapai hasil yang baik dengan maksimal.

Hal ini juga ditegaskan Rasulullah dalam haditsnya, yang artinya:

“Ajarlah dan jangan membentak sebab pengajar lebih baik dari pembentak”.

Jadi metode dan materi pengajaran agama Islam akan menjadi penting artinya bagi peserta didik sangat tergantung kepada pendidik bahkan Rasulullah mempertegas dalam hadits lain:

“Lemah lembutlah kepada orang yang kamu ajar (peserta didik) dan kepada orang yang mengajar kamu (pendidik)”.

Oleh karena itu, diharapkan kiranya pendidik agama Islam selalu berupaya keras menjembatani kebutuhan yang menjadi misi dan profesinya, sehingga akan dirasakan terciptanya kondisi efektif Islami dalam proses belajar mengajar secara menyeluruh.

Dengan sikap lemah lembut akan menjadikan peserta didik dapat membentuk dan mengidentifikasi bagi kehidupannya, apabila hal ini menjadi milik peserta didik sekaligus membuktikan bahwa proses pembelajaran agama Islam telah berhasil. Ajaran Islam sarat dengan konsep lemah lembut dan menjadi tugas umat dimanapun harus mengembangkan dan mewujudkan sikap tersebut dalam situasi dan kondisi apapun dimana dia berada.

Orang yang lemah lembut biasanya mendapat perhatian dan dukungan dari orang banyak apalagi hal ini berlaku pada proses pembelajaran, maka peserta didik akan menjadikan pendidik tersebut sebagai pusat perubahan dan identifikasi.

E. Kesabaran

Proses pembelajaran adalah proses yang sadar akan tujuan dan terus-menerus berlangsung. Kunci keberhasilan dari proses yang berkepanjangan dalam mencapai tujuan ini adalah kesabaran.

Secara pasti bahwa akan terjadi proses latihan, pengulangan dan sebagainya sehingga keuletan dan kesabaran sangat penting harus dimiliki oleh pendidik. Apalagi dihubungkan dengan tingkat kemampuan peserta didik. An- Nahlawi (1989: 240) menyatakan: hendaknya guru bersabar dalam

mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik. Hal itu memerlukan latihan dan ulangan, bervariasi dalam menggunakan metode serta melatih jiwa dalam memikul kesukaran. Di samping itu, karena manusia tidak sama dalam kemampuan belajarnya, pendidik tidak boleh menuruti hawa nafsunya ingin segera melihat hasil kerja sebelum pengajaran itu terserap dalam jiwa peserta didik, yang melahirkan hasrat untuk menerapkannya dalam perbuatan, sebelum tingkah laku dikembangkan dan sebelum mereka merasa mapan sehingga tergugah gairahnya untuk mengkaji ulang dan mengamalkan yang mereka pelajari di dalam kehidupannya dan di tengah masyarakat, belajar dan mengajar atas dasar sikap sabar dapat bermuara pada kebangkitan umat.

Dalam konteks lebih luas, Imam Ghazali (1975: 904) menyatakan bahwa sabar adalah teguh dan tahan menepati pengaruh yang disebabkan oleh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang ditimbulkan oleh hawa nafsu. Yang dimaksud dengan pengaruh agama ialah sesuatu yang dengannya itulah manusia akan memperoleh petunjuk ke jalan yang benar baik yang berhubungan dengan kemakrifatan kepada Allah, Rasul-Nya ataupun kemakrifatan perihal kemaslahatan yang erat hubungannya dengan akibat yang ditimbulkan oleh amalan-amalan shalih. Inilah yang merupakan sifat pokok yang dengannya dapatlah dibedakan antara manusia dengan binatang dalam mematahkan kesyahwatan yang tidak wajar.

Dalam hal ini, Allah memberikan keistimewaan kepada orang yang sabar sekaligus perintah untuk bersabar dalam segala hal antara lain:

1. Memperoleh rahmat dan kegembiraan, Q.S. Al-Baqarah (2): 155, Allah menegaskan: "Berikanlah kabar gembira kepada orang yang sabar".
2. Memperoleh pertolongan dan kemenangan, dalam Q.S. Al Anfal (8): 65, Allah befirman: "Dan jika kalian berjumlah dua puluh orang yang sabar akan mampu mengalahkan dua ratus orang dan jika kalian berjumlah seratus orang yang sabar akan mampu mengalahkan seribu orang kafir disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti".
3. Memperoleh kesenangan dan kebahagiaan, Q.S. Ar Ra'd (13): 24, menyatakan: "Keselamatan atas kamu disebabkan keteguhan hatimu dan alangkah senangnya tempat diam yang terakhir".

4. Memperoleh pahala tanpa batas, Q.S. Az Zumar (39): 10 menyatakan: “Hanya orang yang sabar akan dipenuhi pahalanya tanpa ada hitungannya (karena banyak)”.

F. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan kesempurnaan sifat rabbaniyah yakni seorang pendidik dengan profesinya disamping keluasan ilmunya hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah mencapai dan menegakkan kebenaran yaitu menyebarkan ke dalam akal peserta didik dan mengarahkan mereka dengan jalan yang benar. Tanpa keikhlasan, dunia pendidikan akan menjadi ajang kedustaan, propaganda dan penuh kepura-puraan (An Nahwali, 1989: 240). Bahkan dijelaskan bahwa ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman dan keharusan Islam, Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas (Ramayulis, 1993: 4).

Allah menegaskan dalam Q.S. Al Bayyinah (98): 5 yang artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (dengan ikhlas) kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus”.

G. Kejujuran

Kesadaran untuk selalu jujur disertai rasa tanggung jawab baik terhadap peserta didik, orang tua dan masyarakat maupun tanggung jawab di hadapan Allah SWT menjadikan pendidik akan merasa senang dan tenang, dijelaskan bahwa “orang-orang beriman yang akan memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan, diantara tindakan dan perbuatannya memelihara amanat dan memenuhi janji”. Ada amanat yang merupakan titipan yang diserahkan kepada seseorang dan dipeliharanya dengan baik (Fachruddin, 1985: 54). Keinginan mendasar dalam bersikap jujur sangat penting bagi pendidik sehingga menyadari bahwa di samping tanggung jawab dalam melaksanakan amanat berbagai pihak secara terpisah juga melekat kewajiban menyiapkan peserta didik sebagai generasi penerus sehingga muatan kejujuran menjadi sangat vital. Ditegaskan bahwa sikap jujur sungguh akan menciptakan kedamaian dan ketenteraman pada jiwa seseorang dan menimbulkan suasana teduh dalam masyarakat (Fuad Kauma dan Nipan, 1999: 88-89).

Urgensi kejujuran dalam proses pembelajaran disinyalir oleh Shihab (1996: 350) bahwa seseorang yang disodorkan pertanyaan yang ia tidak tahu jawabannya maka ia mempunyai tiga pilihan: Pertama, menjawab dengan membohongi dirinya sendiri serta si penanya. Kedua, berusaha meyakinkan dirinya dan si penanya dengan memberikan jawaban yang tidak pasti berdasarkan dugaan sedangkan dugaan menurut Al Qur'an (Q.S. An Najm (53): 28) tidak bermanfaat sedikitpun terhadap kebenaran. Ketiga bersikap jujur dengan berkata, saya tidak tahu. Jawaban yang demikian yang diberikan Nabi SAW setiap berhadapan dengan pertanyaan yang beliau tidak tahu jawabannya. Sikap yang tertanam di kalangan ilmuwan muslim masa lalu bahkan Imam Malik pernah diajukan empat puluh pertanyaan namun tiga puluh enam diantaranya di jawab dengan "saya tidak tahu".

Hal ini sangat penting sekaligus peredam dan acuan bagi pendidik kapan dan dimanapun berada mempertahankan kode etik kejujuran ilmiah Islam yang mendasar. Allah menegaskan dalam beberapa nashnya antara lain:

1. Q.S. At taubah (9): 119:

"Hai orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah kalian bersama orang yang benar (jujur)".

2. Q.S. Al Anfal (8): 27:

" Hai orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan jangan mengkhianati amanat (yang diserahkan kepada kamu) sedang kamu mengetahui".

3. Al Mukminun (23): 8:

"Dan orang yang berbahagia itu memelihara amanat dan memenuhi janji".

4. Hadist Nabi:

"Sesungguhnya sikap jujur membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada surga. Seseorang yang membiasakan diri berlaku jujur maka ia akan ditetapkan sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya dusta membawa kepada keburukan dan keburukan membawa kepada neraka. Seseorang yang berlaku dusta maka akan dicatat oleh Allah sebagai pendusta".

H. Keadilan

Dalam dunia pendidikan, utamanya pendidikan Islam sangat ditekankan pentingnya keadilan baik terhadap diri pendidik, peserta didik maupun masyarakat karena sangat berhubungan dengan perubahan serta pembentukan kepribadian yang diindikasikan dengan prestasi-prestasi pendidikan dari peserta didik. Shihab (1996: 346) menegaskan bahwa keadilan dalam segala aspek merupakan dambaan setiap individu dan masyarakat, karena itu semua agama mengajarkan dan memerintahkan berlaku adil meskipun terhadap diri sendiri.

Kesadaran pentingnya keadilan dalam proses pembelajaran Agama Islam memberikan kontribusi sosial-psikologis bagi peserta didik sekaligus mendorong terciptanya kemitraan harmonis dalam upaya proses belajar mengajar. Tidak akan ada keistimewaan antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, tidak ada perhatian khusus pada kelompok tertentu namun semua adalah sama dan sekepentingan. Keberadaan ini dijelaskan bahwa hendaknya guru bersikap adil diantara peserta didik, tidak cenderung kepada satu golongan tertentu atau lebih lebihkan seseorang atas yang lain dan dengan segala kebijaksanaan serta tindakan yang ditempuh dengan jalan yang benar dan memperhatikan setiap peserta didik sesuai dengan perbuatan dan kemampuannya (An Nahlawi, 1989: 246).

Faktor yang perlu diperhatikan dalam berlaku adil yaitu:

1. Tenang dalam mengambil keputusan
2. Memperluas pandangan dan melihat persoalan secara objektif (Ya'qub, 1988: 106-107)

Kewajiban dan tanggung jawab berlaku adil dalam segala aspek termasuk dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam ditegaskan oleh Allah dalam Al Qur'an antara lain:

1. Q.S. As Syura (42): 15:

“...dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, dan katakanlah: Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kalian...”.

2. Q.S. Al Maidah (5): 8:

“... dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum mendorong kalian untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa, dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan”.

3. Q.S. An Nahl (16): 90:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan supaya adil, berbuat baik dan memberi kerabat. Dan dilarang-Nya mengerjakan perbuatan keji kesalahan dan aniaya. Tuhan mengajari kamu suapaya kamu mengerti”.

I. Tawadhu'

Kesadaran serta keyakinan pendidik atas keberadaan dirinya sebagai orang yang mendapat penghargaan dari masyarakat sekaligus sebagai rahmat dari Allah menuntut kemampuan-kemampuan untuk membina, membimbing, mendidik, mengajar dan melatih unsur-unsur kepribadian dari peserta didik. Tumpuan dan harapan ini menjadikan pendidik agar menghadirkan dirinya selalu bermuatan teladan dan kearifan yakni usaha untuk memberikan nilai-nilai sebagai perwujudan sikap tawadhu' (merendahkan hati). Disadari bahwa manusia memiliki potensi lupa dan sombong termasuk dalam lapangan profesi pendidik sehingga sikap ini sangat penting dimiliki oleh pendidik.

Sikap rendah hati merupakan pantulan dari orang-orang yang berilmu, memiliki kebijaksanaan serta akhlak yang mulia sehingga dapat menstimulasikan peserta didik untuk mengidentifikasinya. Sikap tawadhu' adalah merendahkan hati sebagai akhlak terpuji yang dengan sikap ini harkat dan martabat seseorang tidak akan turun, bahkan sebaliknya akan mengangkat harkat dan martabat orang yang bersangkutan di pandangan masyarakat dan Tuhan (Fuad Kauma dan Nipan, 1999: 76).

Sikap tawadhu' akan mendorong peserta didik merasa jalinan kemesraan dan kehangatan dalam berkomunikasi melalui proses pembelajaran sehingga merupakan momentum yang kondusif bagi pendidik untuk mengantarkan mereka pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dijelaskan bahwa dengan bersikap rendah hati seseorang akan memperoleh simpati dan mendapat hati di masyarakat. Ia akan senang bergaul dan

komunikasi yang dijalinnya akan berjalan baik sehingga kerjasama apapun akan terjalin dengan mudah. Dengan demikian sikap rendah hati akan menghiiasi nama baiknya sehingga derajat kemanusiaannya semakin terhormat. Orang yang dimuliakan oleh sesama manusia karena menyandang sikap rendah hati juga akan dimuliakan Allah (Fuad Kauma dan Nipan, 199: 76).

Islam menegaskan dalam Al Qur'an dan Hadits terkait sikap rendah hati antara lain:

1. Q.S. Asy Syu'ara (42): 215 : "Dan rendahkanlah dirimu (hai Muhammad) terhadap orang-orang yang mengikutimu, yakni orang-orang yang beriman".
2. Hadits Nabi: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, agar kalian saling merendahkan hati sehingga tiada seorangpun yang berlaku sombong terhadap yang lain dan tiada seorangpun yang berbuat aniaya terhadap yang lain.
3. Hadits Nabi: "Sedekah tidak akan mengurangi kekayaan seseorang, Allah tidak akan menambakan kepada seseorang hamba yang suka memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiadalah seorang yang merendahkan hati karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya.

J. Bersyukur

Dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban sebagai seorang pendidik agama Islam, tentunya sangat dituntut akan kesadaran bahwa profesi bukan sekedar menggugurkan kewajiban untuk memperoleh upah sesuai aturan yang berlaku. Namun, sangat didambakan adalah integritas jati diri seorang pendidik agama Islam bahwa disamping sebagai suatu profesi juga merupakan nikmat sekaligus amanah Allah SWT sehingga akan muncul sikap bersyukur dalam menempuh serta menikmati amanat tersebut secara sempurna dan berkesinambungan. Diyakini bahwa merasa bersyukur atas profesi dan prestasinya dalam melaksanakan tugas sangat besar dampak positif dalam pembinaan dan pengembangan karier seorang pendidik agama karena disana timbul kesadaran akan campur tangan Allah dalam meraih

aktifitas tersebut sehingga pendidik Agama Islam akan puas serta selalu gemar meningkatkan pelayanannya kepada peserta didik.

Quraish Shihab ((3), 1996: 217) menjelaskan tiga sisi syukur yaitu:

1. Syukur dengan hati yakni kepuasan batin atas anugerah,
2. Syukur dengan lidah yakni mengakui anugerah dan memuji pemberinya,
3. Syukur dengan perbuatan yakni dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan.

Kesyukuran yang sempurna apabila seseorang mampu merealisasikan secara terpadu ketiga tahapan tersebut; sebagai wujud akan merasakan manisnya melaksanakan tugas dengan selalu mengacu pada sikap mensyukuri aktifitas tersebut.

Al Ghazali (1975: 918) mengklasifikasikan syukur dari tiga susun yaitu: ilmu, keadaan dan perbuatan. Ilmu ialah dengan menyadari bahwa kenikmatan yang diterima semata-mata dari Zat Yang Maha Pemberi nikmat. Keadaan ialah menyatakan kegembiraan yang timbulnya sebab memperoleh kenikmatan tadi. Amalan ialah menunaikan sesuatu yang sudah pasti menjadi tujuan serta yang dicintai Allah sebagai pemberi kenikmatan.

Integritas kemampuan, pemahaman dan pengamalan rasa syukur sangat penting apalagi berkaitan dengan tugas pendidik agama Islam dalam mendidik, membina dan melatih peserta dididiknya, konsep syukur itu hendaknya seseorang menggunakan kenikmatan yang diterima menurut hikmat yang sudah ditentukan dan untuk menyempurnakan perlu dilaksanakan sebagaimana yang dikehendaki. Jelas bahwa yang dikehendaki dalam bersyukur adalah melakukan ketaatan kepada Allah (Al Ghazali, 1975: 924-925). Quraish Shihab ((3), 1996: 552) menyatakan syukur dalam definisi agama yakni menggunakan segala potensi yang dianugerahkan Allah sesuai dengan tujuan penganugerahannya dan ini menuntut upaya dan kerja keras.

Penjelasan di atas sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an antara lain:

1. Q.S. Ibrahim (14): 7: "Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) utukmu dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih".
2. Q.S. An Naml (27): 40: "Ini adalah sebagian Tuhanku , untuk menguji apakah aku bersyukur atau kufur".

3. Q.S. Al baqarah (2): 152: "Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku".
4. Q.S. Luqman (31): 12: "Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Luqman hikmah yaitu: bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (manfaat) dirinya sendiri".

K. Tawakkal

Dalam proses pembelajaran selalu mengacu pada tujuan pembelajaran, namun tidak semua tujuan tersebut harus selalu dicapai secara baik dan sempurna. Hal ini sangat tergantung pada integritas kompetensi pendidik dalam menyampaikan materi-materi pelajaran disertai dengan daya serap peserta didik. Kondisi objektif demikian mengandung pengertian bahwa pencapaian hasil dari interaksi edukatif membutuhkan waktu sehingga pendidik dituntut untuk sabar dalam menghadapinya. Dalam kerangka inipula Islam sangat menuntut kesadaran dan keyakinan pendidik bahwa usaha pendidik bukan merupakan final, namun yang final adalah di tangan Allah sehingga akan muncul kesadaran pendidik agar memiliki sikap tawakkal.

Tawakkal berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian tawakkal merupakan buah dari tauhid yang kuat dan tertanam kuat dalam lubuk hati yang paling dalam. Setiap orang yang benar-benar tawakkal kepada Allah niscaya jiwanya akan damai, tidak pernah risau oleh segala urusan duniawi, ia senantiasa optimis dan hanya berharap kepada Allah tanpa mengkhawatirkan apapun yang akan terjadi pada dirinya. Walaupun demikian, tawakkal bukan pula berserah diri tanpa usaha dan ikhtiar. Bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah justru dilandasi kesiapan dirinya untuk melaksanakan segala sunnah-Nya (Kauman dan Nipan, 1999: 159).

Pencapaian hasil pendidikan dengan kesadaran sifat tawakkal tersebut akan menjadikan pendidik memiliki kepuasan di samping sifat optimisme yang kuat. Sikap ini sangat besar pengaruhnya kepada pembinaan tugas profesi seorang pendidik. Tawakkal adalah berserah diri sepenuhnya kepada yang Kuasa dan berusaha semaksimal mungkin meraih

ridha-Nya. Hidup hanya dipersiapkan seutuhnya untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, maka dengan tawakkal yang penuh itu seseorang berusaha semaksimal mungkin memenuhi semua keperluan hidup di dunia. Dengan tawakkal yang benar pasti Allah mencukupi segala keperluan hidup (Kauma dan Nipan, 1999: 3).

Dalam Islam, Allah menegaskan urgensi sifat tawakkal dan memerintahkan untuk dilaksanakan dalam segala urusan antara lain:

1. Q.S. Ath Thalaq (65): 3:

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan segala keperluannya”.

2. Hadits Nabi Saw:

“Jikalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya niscaya Allah akan memberikan rizki kepada kalian sebagaimana Dia meberikan rizki kepada burung (di alam bebas), burung itu keluar pada pagi hari dengan perut kosong dan pulang sore dengan perut kenyang”. (Tirmidzi).

BAB IV

METODE-METODE PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

A. Metode Ceramah

1. Pengertian

Ramayulis (1990: 115) mendefinisikan metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Beberapa istilah lain dari metode ceramah yaitu metode tabligh, metode khutbah dan metode monologis yang semuanya memiliki pengertian yang sama. Abdurrahman Saleh memaknai metode tabligh adalah bentuk mengajar yang memberitahu. Shalahuddin dkk., (1987: 18) menjelaskan bahwa metode khutbah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh pendidik di depan kelas atau kelompok. Dengan demikian metode ceramah ialah cara pendidik menyajikan materi pengajaran secara lisan dan langsung kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar (PBM) berlangsung. Dapat dikatakan pula bahwa metode ceramah merupakan metode yang paling dominan bila dibandingkan dengan metode lain dalam mengajar terutama pada materi-materi kuliah keagamaan dan ilmu sosial.

2. Syarat-syarat

Munsi dkk., (1981: 69) merumuskan syarat metode ceramah yaitu:

- a. Menguasai bahan dan menghubungkan dengan pelajaran lain.
- b. Memberikan kesempatan berpikir (aktivitas) kepada peserta didik.
- c. Menyediakan waktu untuk pertanyaan-pertanyaan ingatan dan pikiran (frekuensi).

3. Keunggulan

- a. Suasana kelas berjalan tenang karena peserta didik melakukan aktivitas yang sama sehingga pendidik dapat mengawasi sekaligus.

- b. Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat peserta didik dapat menerima pelajaran sekaligus.
- c. Melatih peserta didik menggunakan pendengaran dengan baik sehingga dapat menyimpulkan materi dengan cepat dan tepat.
- d. Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
- e. Organisasi kelas sangat sederhana karena tidak membutuhkan alat-alat yang banyak.

4. Kelemahan

- a. Interaksi cenderung bersifat teacher centered.
- b. Pendidik kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana peserta didik menguasai bahan.
- c. Pada peserta didik dapat terbentuk konsep-konsep yang lain dari apa yang dimaksudkan pendidik.
- d. Seringkali sukar ditangkap maksud materi bila pendidik menggunakan istilah-istilah yang tidak atau kurang dimengerti peserta didik sehingga mengarah kepada verbalisme.
- e. Tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dan berpikir, karena mereka diarahkan untuk mengikuti pikiran pendidik.
- f. Kurang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan guna menyatakan pendapat sendiri.

5. Langkah-langkah Pelaksanaan

- a. Persiapan

Tujuan dari persiapan adalah menjelaskan peserta didik tentang pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas. Selain itu, dapat membangkitkan bahan apersepsi pada peserta didik untuk membantu memahami materi yang diberikan kelak.

b. Penyajian

Pada tahap ini dapat disajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah. Perbandingan abstraksi yakni bahan yang disajikan dianalisis dan menemukan akibat-akibatnya.

c. Generalisasi

Pada saat ini unsur yang sama dan berlainan dihimpun untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok masalah.

d. Aplikasi Penggunaan

Pada langkah ini, kesimpulan atau konklusi yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata makna kesimpulan tersebut.

B. Metode Tanya Jawab

1. Pengertian

Ahmadi (1985:61) merumuskan metode tanya jawab adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dimana pendidik bertanya sedangkan peserta didik menjawab bahan materi yang ingin diperolehnya.

2. Syarat-syarat

- a. Pendidik harus menguasai masalah.
- b. Menyusun pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.
- c. Memberikan kebebasan kepada seluruh peserta didik untuk mengajukan pikiran, pendapat atau kritiknya.
- d. Pertanyaan-pertanyaan tetap pada pokok masalah.

3. Keunggulan

- a. Membangkitkan minat dan motivasi belajar.
- b. Mempererat hubungan keilmuan antara pendidik dengan peserta didik.
- c. Melatih peserta didik mengeluarkan pendapatnya secara bebas sehingga pelajaran lebih menarik.
- d. Menghilangkan verbalisme individualisme intelektualisme yang sering tumbuh dalam metode ceramah.
- e. Sebagai sarana evaluasi awal terhadap prestasi peserta didik .

- f. Melatih pendidik untuk menyiapkan bahan secara benar dan mencintai pekerjaannya.

4. Kelemahan

- a. Apabila terjadi perbedaan pendapat maka membutuhkan waktu yang banyak guna penyelesaian.
- b. Mudah menjurus kepada masalah yang tidak dibahas.
- c. Bila pendidik kurang waspada, perdebatan beralih kepada persaingan dan sentimen pribadi.
- d. Tidak semua peserta didik dapat mengajukan pendapat.
- e. Seringkali terjadi perbedaan pendapat antara pendidik dengan peserta didik.

5. Langkah-langkah Pelaksanaan

Ramayulis (1990: 124-125), menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Tujuan pelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu dengan sejelas-jelasnya.
- b. Pendidik harus menyelidiki apakah metode tanya jawab satu-satunya metode yang paling tepat digunakan.
- c. Pendidik harus meneliti untuk apa metode ini digunakan, apakah digunakan untuk:
 - menghubungkan pelajaran lama dengan pelajaran baru
 - mendorong peserta didik supaya mempergunakan pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah
 - menyimpulkan suatu uraian
 - mengingatkan kembali terhadap apa yang dikuasai peserta didik
 - menuntun pemikiran peserta didik
 - memusatkan perhatian
- d. Pendidik harus pula meneliti apakah:
 - corak pertanyaan mengandung banyak permasalahan atau tidak
 - terbatasnya jawaban atau tidak
 - hanya dijawab dengan ya atau tidak atau ada untuk mendorong peserta didik berfikir untuk menjawabnya

- e. Pendidik memilih mana diantara jawaban yang banyak dapat diterima
- f. Pendidik harus mengajarkan cara-cara pembuktian jawaban dengan:
 - mengemukakan suatu fakta yang dikutip dari buku, majalah, koran dan lain-lain
 - meneliti setiap jawaban dengan menggunakan sumbernya
 - dengan menjelaskan di papan tulis dengan berbagai argumentasi
 - membandingkan dengan apa yang pernah dilihat
 - menguji kebenarannya terhadap orang yang ahli
 - melakukan eksperimen untuk mebuktikan kebenaran

C. Metode Diskusi

1. Pengertian

Shalahuddin dkk., (1987: 16) mendefinisikan metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil keputusan. Diharapkan terjadinya keaktifan, kearifan, dan kemampuan peserta didik dalam bertanya, komentar, saran serta jawaban di bawah koordinasi dan pengawasan pendidik melalui proses pembelajaran guna mencapai tujuan.

2. Syarat

- a. Pendidik menguasai masalah yang didiskusikan secara utuh
- b. Pokok masalah yang didiskusikan agar disiapkan lebih awal
- c. Memberikan kesempatan secara bebas kepada peserta didik untuk mengajukan pikiran, pendapat atau kritik
- d. Masalah yang didiskusikan diusahakan agar tetap pada pokoknya

3. Keunggulan

- a. Suasana kelas hidup, peserta didik mengarahkan pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan
- b. Dapat menaikkan prestasi kepribadian seperti toleransi, kritis, berpikir sistematis, sabar dan lain sebagainya
- c. Kesimpulan-kesimpulan diskusi mudah dipahami peserta didik, mereka mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan

- d. Peserta didik belajar mematuhi peraturan-peraturan dalam diskusi atau musyawarah sebagai latihan pada musyawarah yang lebih besar

4. Kelemahan

- a. Seringkali terdapat sebagian peserta didik tidak aktif, ini merupakan kesempatan dirinya untuk melepaskan diri dari tanggung jawab
- b. Sulit menduga hasil yang akan dicapai karena waktunya terlalu banyak
- c. Sering sebagai arena adu kemampuan dan pelampiasan emosi personal atau juga kelompok bila pendidik kurang menguasai bahan

5. Langkah-langkah pelaksanaan

- a. Syarat pertanyaan diskusi:
 - harus mengandung nilai diskusi, jangan hanya satu jawaban
 - harus merangsang adanya pemungutan suara/pendapat
 - harus mengandung kemungkinan jawaban lebih dari satu
 - harus membutuhkan pertimbangan dan perbandingan dari kenyataan
 - harus menarik perhatian sesuai dengan taraf umur
- b. Tugas Pendidik
 - sebagai pengatur lalu lintas
 - sebagai dinding penangkis

D. Metode Resitasi/Pemberian Tugas

1. Pengertian

Ahmadi menjelaskan bahwa metode pemberian tugas ialah metode dimana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Shalahuddin dkk., menjelaskan bahwa metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara peserta didik dengan pendidik mengenai suatu persoalan yang harus diselesaikan dan dikuasai oleh peserta didik dengan jangka waktu yang disepakati bersama antara peserta didik dengan pendidik.

2. Syarat

- a. Apabila jelas tujuan yang hendak dicapai peserta didik
- b. Tugas yang diberikan dapat mendorong peserta didik untuk menempuh inisiatifnya
- c. Tugas yang diberikan mengisi waktu luang peserta didik
- d. Kegiatan yang dilakukan hendaknya dapat menambah pengalaman peserta didik
- e. Segala tugas yang diberikan harus jelas oleh peserta didik
- f. Pendidik memberikan beberapa petunjuk dalam upaya penyelesaiannya

3. Keunggulan

- a. Peserta didik belajar membiasakan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan
- b. Dapat mempertebal rasa tanggung jawab karena hasil yang dikerjakan dapat dipertanggung jawabkan dihadapan pendidik
- c. Memupuk peserta didik untuk dapat berdiri sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain
- d. Meringankan tugas pendidik yang diberikan
- e. Mendorong peserta didik supaya suka berlomba-lomba untuk mencapai sukses
- f. Hasil belajar akan bertahan lama karena pelajaran sesuai dengan minat mereka
- g. Dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik
- h. Waktu yang digunakan tak terbatas pada jam-jama sekolah

4. Kelemahan

- a. Peserta didik yang terlalu lamban/mundur prestasinya sukar sekali belajar
- b. Kemungkinan tugas yang diberikan dapat dikerjakan oleh orang lain
- c. Kadang-kadang peserta didik mengkopi pekerjaan temannya sehingga pengalamannya sendiri tidak ada
- d. Kadang pembahasannya kurang sempurna

- e. Bila tugas terlalu sering dilakukan oleh peserta didik akan menyebabkan:
 - terganggu kesehatan peserta didik.
 - peserta didik asal kerja saja.
- f. Mencari tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan setiap individu anak sulit, jalan pelajaran lambat dan memakan waktu yang lama
- g. Jika peserta didik terlampau banyak maka pendidik tidak sanggup memeriksa secara menyeluruh

5. Langkah-langkah Pelaksanaan

- a. Pemberian tugas dan penjelasannya:
 - Tujuan yang dicapai mesti dirumuskan terlebih dahulu secara jelas
 - Terangkan dengan jelas tugas yang akan dikerjakan peserta didik
 - Selidiki apakah metode resitasi satu-satunya yang terbaik untuk bahan yang akan diajarkan
- b. Pelaksanaan tugas:
 - Setiap tugas yang diberikan harus dikontrol
 - Peserta didik yang mengalami kegagalan harus dibimbing
 - Hargailah setiap tugas yang dikerjakan peserta didik
 - Berikan motivasi bagi peserta didik yang kurang bergairah
 - Tentukan bentuk resitasi yang akan dicapai dan dioperasikan

E. Metode Demonstrasi

1. Pengertian

Ahmadi mendefinisikan metode demonstrasi sebagai metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau peserta didik sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses. Ramayulis (1990: 150) merumuskan bahwa demonstrasi ialah suatu cara mengajar yang pada umumnya adalah penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan suatu benda atau barang. Dapat dipahami bahwa metode demonstrasi menuntut praktik atau peragaan dengan menggunakan media atau alat bantu berupa benda fisik tergantung atas materinya.

2. Syarat

- a. Apabila akan memberikan keterampilan tertentu
- b. Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas
- c. Untuk menghindari verbalisme
- d. Membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab akan menarik
- e. Apabila media atau alat peraga lengkap

3. Keunggulan

- a. Perhatian peserta didik terpusat pada apa yang didemonstrasikan sehingga memberi kemungkinan berpikir lebih kritis
- b. Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan peserta didik
- c. Mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan karena mereka mengamati langsung terhadap suatu proses
- d. Masalah-masalah yang timbul dapat terjawab

4. Kelemahan

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Tidak efektif bila sarana terbatas
- c. Terlalu sering mengadakan dapat menghalangi proses berpikir dengan gaya abstraksinya
- d. Sukar dilaksanakan jika peserta didik tidak hadir sebagian

5. Langkah-langkah Pelaksanaan

- a. Perumusan kompetensi dasar meliputi berbagai segi
- b. Menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi
- c. Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan
- d. Selama demonstrasi berlangsung anda dapat mengevaluasi diri sendiri
- e. Mempertimbangkan penggunaan alat bantu pengajaran lainnya
- f. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan peserta didik (Ramayulis, 1990: 152-153).

F. Metode Eksperimen

1. Pengertian

Munsiy dkk., (1981: 76) mengartikan metode eksperimen adalah metode mengajar dengan jalan pendidik menyuruh peserta didik mencoba sendiri apa yang telah dijelaskan oleh pendidik. Lazimnya metode eksperimen berlangsung di laboratorium pada mata pelajaran IPA, tetapi tidak berarti pembelajaran agama tidak berlaku hanya tergantung kepada materi pelajaran.

2. Syarat

- a. Metode ini harus dilaksanakan oleh pendidik yang ahli
- b. Dijalankan dalam waktu yang berbeda
- c. Dijalankan sebanyak mungkin
- d. Hasilnya harus dicatat
- e. Dilaksanakan dengan teliti (Roestiyah dkk)

3. Keunggulan

- a. Menambah keaktifan peserta didik untuk berbuat dan memecahkan masalah sendiri
- b. Dapat melaksanakan langkah-langkah dalam cara berpikir ilmiah
- c. Pengertian peserta didik menjadi luas
- d. Mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan

4. Kelemahan

- a. Peserta didik yang kurang berpengalaman akan sulit melakukannya dengan baik
- b. Membutuh waktu yang cukup banyak
- c. Membutuhkan dana yang besar dan bila tidak tersedia maka akan gagal dalam pelaksanaannya

5. Langkah-langkah Pelaksanaan

- a. Menerangkan tujuan eksperimen.

- b. Membicarakan terlebih dahulu masalah mana yang penting didahulukan dan mana yang kemudian
- c. Sebelum eksperimen dilakukan terlebih dahulu pendidik harus menetapkan:
 - Alat mana yang diperlukan
 - Langkah apa saja yang harus ditempuh
 - Hal apa saja yang harus dicatat
 - Variabel apa saja yang harus dikontrol
- d. Setelah eksperimen berakhir, pendidik harus:
 - Mengumpulkan laporan mengenai eksperimen
 - Mengadakan tanya jawab tentang proses
 - Melaksanakan tes untuk menguji pengertian peserta didik

G. Metode Dikte

1. Pengertian

Ramayulis (1990: 179) merumuskan metode dikte sebagai suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik menyalin apa-apa yang dikatakan oleh pendidik. Munsyi dkk., (1981: 78) memaknai metode dikte ialah metode yang dilakukan dengan jalan mendiktekan pelajaran untuk dicatat oleh peserta didik.

2. Syarat

- a. Bahan yang didiktekan harus bahan yang disusun sendiri oleh pendidik baik lewat library research maupun field research.
- b. Tidak terlalu cepat sehingga peserta didik dapat mencatat atau mendengarkan isinya.
- c. Memberikan keterangan-keterangan tambahan yang menyenangkan dan menyegarkan sebagai selingan.

3. Keunggulan

- a. Bahan bisa diberikan cukup banyak
- b. Melatih peserta didik bekerja sendiri, memahami sendiri dan menyelidiki sendiri
- c. Praktis dan efisien

- d. Mudah menjaga tata tertib kelas
- e. Membina peserta didik berpikir kritis, menulis cepat dan tepat

4. Kelemahan

- a. Seringkali yang didiktekan adalah karya orang lain
- b. Peserta didik pasif menerima dan tidak bisa mengajukan pertanyaan mendalam
- c. Seringkali hasil catatan sangat buruk sehingga sulit dibaca
- d. Sangat menjenuhkan atau membosankan

5. Langkah-langkah Pelaksanaan

- a. Peserta didik disuruh menyiapkan alat tulis
- b. Pendidik memulai mendiktekan dan peserta didik menyalin dengan tenang dan tertib, sering diulangi agar jelas
- c. Pendidik menjelaskan dengan metode ceramah
- d. Pendidik meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan peserta didik jika ada
- e. Diminta beberapa peserta didik membacakan naskahnya guna melakukan cek kebenaran apa yang didiktekan
- f. Pendidik menugasi peserta didik untuk mempelajari di rumah dengan baik

H. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

1. Pengertian

Ramayulis (1990: 189) mendefinisikan metode pemecahan masalah ialah suatu cara penyajian pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Shalahuddin dkk., mengemukakan bahwa metode pemecahan masalah ialah cara mengajar dengan merangsang peserta didik untuk mau berpikir menganalisis suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya atas dasar inisiatif sendiri.

2. Syarat

- a. Masalah yang disuguhkan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik,
- b. Tersedia alat dan waktu yang cukup untuk persiapan pemecahan, pembahasan serta perencanaan,
- c. Peserta didik telah diberi bekal berwujud bahan-bahan pemecahan,
- d. Pendidik harus menyediakan diri untuk membantu peserta didik dalam pemecahannya.

3. Keunggulan

- a. Benar-benar menyiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat,
- b. Memaksa pendidik melatih diri untuk memilih masalah yang tepat,
- c. Peserta didik merasa gembira karena keingintahuannya menjadi lebih banyak bila berhasil memecahkan masalah tersebut,
- d. Terjadi persaingan yang sehat karena adanya tolong menolong di antara mereka.

4. Kelemahan

- a. Memerlukan waktu yang lama
- b. Sulit menentukan kemampuan anak yang pasif
- c. Sukar dalam pengorganisasian bahan pelajaran
- d. Mudah membuat sebagian anak cepat putus asa sementara sebagian merasa besar atau lebih

5. Langkah-langkah Pelaksanaan

- a. Persiapan:
 - Bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu disiapkan oleh pendidik
 - Pendidik menyiapkan alat yang dibutuhkan sebagai bahan pembantu dalam memecahkan masalah
 - Pendidik memberikan gambaran secara umum tentang cara pelaksanaan
 - Problem yang disajikan hendaknya jelas dapat merangsang peserta didik untuk berpikir

- Problema harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan peserta didik
- b. Pelaksanaan
 - Pendidik menjelaskan secara umum tentang masalah yang akan dibahas
 - Pendidik meminta kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan
 - Peserta didik dapat bekerja secara individual maupun kelompok
 - Memungkinkan peserta didik dapat menemukan pemecahannya dan mungkin tidak
 - Kalau pemecahannya tidak ditemukan maka dapat didiskusikan mengapa pemecahannya tidak ditemukan
 - Data diusahakan terkumpul sebanyak-banyaknya untuk dianalisa sehingga dijadikan fakta
 - Membuat kesimpulan
 - Pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan:
 - 1) pikiran
 - 2) kebiasaan
 - 3) pengalaman
 - 4) diskusi
 - 5) mencari bahan banding

I. Metode Kerja Kelompok

1. Pengertian

Ramayulis (1990: 165) mendefinisikan metode kerja kelompok yaitu penyajian materi dengan cara pemberian tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Shalahuddin mengartikan kerja kelompok yaitu metode mengajar dimana peserta didik disusun dalam kelompok-kelompok pada waktu menerima pelajaran atau pada waktu mengerjakan tugas-tugas tertentu.

2. Syarat

- a. Tugas kerja kelompok jelas

- b. Pendidik harus mampu dalam menetapkan personal-personal kelompok
- c. Terdapat data yang menunjang
- d. Pendidik meluangkan waktu guna monitoring

3. Keunggulan

- a. Peserta didik berkesempatan bertanggung jawab sesuai kemampuannya
- b. Peserta didik leluasa mengembangkan kemampuan memimpin dan dipimpin
- c. Kelompok adalah tempat terbaik untuk diskusi, musyawarah dan bertukar pikiran
- d. Peserta didik yang pemalu akan lebih aktif
- e. Pelajaran lebih hidup dan menarik

4. Kelemahan

- a. Kadang dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat diantara anggota kelompok
- b. Tugas pendidik menjadi lebih banyak
- c. Sering sebagian peserta didik tidak serius
- d. Kesulitan dalam memilih ketua kelompok

5. Langkah-langkah Pelaksanaan

- a. Membentuk kelompok, bisa langsung oleh pendidik juga bisa oleh peserta didik, sebaiknya ada keterpaduan antara pendidik dengan peserta didik
- b. Pemberian tugas kepada kelompok
- c. Masing-masing mengerjakan tugasnya
- d. Mengadakan penilaian secara terpadu
- e. Bila terdapat kesalahn/kekurangan diberikan tugas tambahan dalam melengkapai atau memperbaikinya

J. Metode Kunjungan Studi

1. Pengertian

Ramayulis (1990: 172) mendefinisikan metode ini sebagai suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengadakan kunjungan ke satu objek di luar kelas dengan maksud utama mempelajari objek tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode kunjungan studi dapat dilakukan melalui metode observasi, survai, karya wisata, darma wisata, study tour dan lain sebagainya. Intinya adalah peserta didik diajak dan diarahkan untuk mengenal secara langsung objek dari materi pelajaran. Juga mengajak mereka untuk berkarya disamping sebagai refreshing yang bersifat edukatif.

2. Syarat

- a. Sangat penting untuk dilaksanakan
- b. Terdapat kemampuan dalam pelaksanaannya
- c. Adanya kesediaan dari peserta didik

3. Keunggulan

- a. Peserta didik secara langsung melihat objek dari materi
- b. Peserta didik dapat menghayati makna dari proses tersebut
- c. Sering dapat merubah sikap dan tindakan peserta didik seperti berkunjung ke panti asuhan
- d. Materi pelajaran dapat diintegrasikan dengan kenyataan lapangan
- e. Dapat menjawab persoalan dengan melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan sendiri
- f. Dapat mengembangkan rasa sosial peserta didik
- g. Memperbesar dan memperluas minat serta perhatian terhadap tugas yang diberikan

4. Kelemahan

- a. Menggunakan waktu yang lama
- b. Membutuhkan dana yang besar
- c. Resiko besar dan sering tidak terduga
- d. Melibatkan orang banyak

5. Langkah-langkah Pelaksanaan

- a. Tujuan harus dirumuskan terlebih dahulu dan dapat diketahui peserta didik
- b. Pendidik menetapkan apakah metode ini sangat tepat
- c. Pendidik harus lebih dahulu menghubungi pihak yang berkompeten
- d. Setelah mendapat izin:
 - Syarat yang diperlukan
 - Persiapan yang harus disediakan
 - Bantuan yang diharapkan
- e. Merumuskan dan mencoba menetapkan anggaran
- f. Pendidik menetapkan tugas kepada peserta didik secara keseluruhan baik teknis maupun inti
- g. Harus ditetapkan secara bersama-sama
- h. Pembentukan panitia baik pada tahap pelaksanaan, pelaporan, penilaian dan follow up

Masih banyak metode lain dalam pembelajaran pendidikan agama yang dapat dibaca dan dipelajari dari referensi yang lain.

BAB V
METODOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
BERBASIS QUANTUM LEARNING

Joyce (2000: 28) mengemukakan ada empat rumpun metode pembelajaran yakni; (1) rumpun metode interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. (2) metode pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu. (3) metode pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar. (4) metode behaviorism yakni model yang berorientasi pada perubahan perilaku. Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap beberapa metode baru pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya adalah *quantum learning*.

A. Pengertian Quantum Learning

Quantum Learning merupakan perubahan berbagai interaksi yang ada pada momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. (De Potter, 1999:5). Dari kutipan tersebut diperoleh pengertian bahwa pembelajaran quantum merupakan upaya pengorganisasian bermacam-macam interaksi yang ada di sekitar momen belajar. Pembelajaran dikiaskan sebagai suatu situasi yang terdiri dari berbagai alat musik sebagai unsurnya dan guru merupakan konduktor sebuah simfoni. Guru berusaha mengubah semua unsur itu menjadi simfoni yang indah bagi semua orang di kelasnya.

Asas utama Pembelajaran Quantum adalah "Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka". Dari asas tersebut tersirat bahwa untuk melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan pemahaman yang cukup tentang *audience* kita. Dengan begitu akan memudahkan semua proses pembelajaran itu sendiri. Pemahaman itu amat penting karena setiap manusia memiliki dinamikanya sendiri. Dan siswa sebagai manusia telah dibekali dengan berbagai potensi untuk berkembang.

B. Prinsip-prinsip Pembelajaran Quantum:

1. *Segalanya berbicara.*

Segala sesuatu yang ada di lingkungan kelas sampai body language dapat digunakan untuk pembelajaran. Mulai dari kertas yang dibagikan kepada siswa hingga rancangan pelajaran dapat digunakan untuk mengirim pesan belajar.

2. *Segalanya bertujuan.*

Semua yang terjadi di kelas atau dalam proses perubahan, memiliki tujuan.

3. *Pengalaman sebelum pemberian nama.*

Otak manusia berkembang karena adanya rangsangan yang kompleks, yang mendorong rasa ingin tahu. Pembelajaran yang baik adalah yang diawali rasa ingin tahu, dimana anak memperoleh informasi tentang sesuatu sebelum mengetahui namanya.

4. *Akui setiap saat.*

Pembelajaran merupakan proses yang mengandung resiko karena mempelajari sesuatu yang baru, biasanya tidak nyaman dan ketika mereka mulai untuk belajar, mereka harus dihargai.

5. *Jika layak dipelajari, maka layak pula dirasakan (diselenggarakan).*

Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Dari prinsip ini tersirat bahwa keceriaan para siswa sejak awal masuk kelas dapat mendorong kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

C. Strategi dalam Pembelajaran Quantum

Menurut Hisyam Zaini dkk, Strategi Pembelajaran aktif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran quantum antara lain:

1. *Critical Incident (Pengalaman Penting)*

Strategi ini digunakan untuk memulai pelajaran. Tujuan dari penggunaan strategi ini untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka.

Langkah-langkah

- Sampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari

- Beri kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada
- Tanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan
- Sampaikan materi pelajaran dengan mengkaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan disampaikan

Strategi ini dapat digunakan dengan maksimal, pada mata pelajaran yang bersifat praktis.

2. **Prediction Guide (Tebak Pelajaran)**

Strategi ini digunakan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif dari awal sampai akhir.

Dengan strategi ini siswa diharapkan dapat terlibat dalam pelajaran dan tetap mempunyai perhatian ketika guru menyampaikan materi.

Pertama kali siswa diminta untuk menebak apa yang akan muncul dalam topik tertentu. Selama penyampaian materi, siswa dituntut untuk mencocokkan hasil tebakan mereka dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Langkah-langkah:

- Tentukan topik yang akan disampaikan
- Bagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil
- Guru meminta siswa untuk menebak apa saja yang kira-kira akan mereka dapatkan dalam pelajaran
- Siswa diminta untuk membuat perkiraan itu di dalam kelompok kecil
- Sampaikan materi pelajaran secara interaktif
- Selama proses pembelajaran siswa diminta untuk mengidentifikasi tebakan mereka yang sesuai dengan materi yang anda sampaikan
- Di akhir pelajaran, tanyakan berapa jumlah tebakan mereka yang benar

Strategi ini dapat diterapkan untuk hampir semua mata pelajaran. Kelas akan menjadi dinamis jika diadakan kompetisi antar kelompok untuk mencari kelompok dengan prediksi yang paling banyak benarnya.

3. *Group Resume (Resume Kelompok)*

Biasanya sebuah resume menggambarkan hasil yang telah dicapai oleh individu. Resume ini menjadi menarik untuk dilakukan dalam kelompok dengan tujuan membantu siswa menjadi lebih akrab atau melakukan team building (kerja sama kelompok) yang anggotanya sudah saling mengenal sebelumnya. Kegiatan ini akan lebih efektif jika resume berkaitan dengan materi yang sedang dikerjakan.

Langkah-langkah:

- Bagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 anggota,
- Terangkan kepada siswa bahwa kelas mereka itu dipenuhi oleh individu yang penuh bakat dan pengalaman,
- Sarankan bahwa salah satu cara untuk dapat mengidentifikasi dan menunjukkan kelebihan yang dimiliki kelas adalah dengan membuat resume,
- Bagikan kepada setiap kelompok kertas plano (kertas buram ukuran koran) dan spidol untuk menuliskan resume mereka. Resume harus dapat mencakup informasi yang dapat menjual "kelompok" secara keseluruhan,
- Minta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan resume mereka dan catatan keseluruhan potensi yang dimiliki oleh keseluruhan kelompok.

Untuk memperlancar proses, bagikan garis-garis besar yang dapat diisi oleh masing-masing kelompok, dapat juga salah seorang melakukan interview teman sekelompok.

4. *Assessment Search (Menilai Kelas)*

Strategi ini dapat dilakukan dalam waktu yang cepat dan sekaligus melibatkan siswa untuk saling mengenal dan bekerja sama.

Langkah-langkah:

- a. Buatlah tiga atau empat pertanyaan untuk mengetahui kondisi kelas, pertanyaan itu dapat berupa:
 - Pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran
 - Sikap mereka terhadap materi
 - Pengalaman mereka yang ada hubungannya dengan materi

- Keterampilan yang telah mereka peroleh
 - Latar belakang mereka
 - Harapan yang ingin didapatkan siswa dari mata pelajaran ini
- b. Tulislah pertanyaan tersebut sehingga dapat dijawab secara konkrit.
Contoh: Apa yang anda ketahui tentang
- c. Bagi siswa menjadi kelompok kecil, beri masing-masing siswa satu pertanyaan dan minta masing-masing untuk menginterview teman satu group untuk mendapatkan jawaban dari mereka.
- d. Pastikan bahwa setiap siswa mempunyai pertanyaan sesuai dengan bagiannya. Dengan demikian, jika jumlah siswa adalah 18, yang dibagi menjadi tiga kelompok maka akan ada 6 orang yang mempunyai pertanyaan yang sama.
- e. Mintalah masing-masing kelompok untuk menseleksi dan meringkas data hasil interview yang telah dilakukan.
- f. Minta masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil dari apa yang mereka pelajari dari temannya ke kelas.

Catatan:

- Siswa dapat diminta untuk membuat pertanyaan sendiri
- Dengan pertanyaan yang sama, buat mereka berpasangan dan menginterview pasangannya secara bergantian
- Minta mereka melaporkan hasilnya di kelas
- Variasi ini cocok dalam kelas besar.

5. *Questions Students Have* (Pertanyaan dari Siswa)

Teknik ini merupakan teknik yang mudah dilakukan yang dapat dipakai untuk mengetahui kebutuhan dan harapan siswa. Teknik ini menggunakan elisitasi dalam memperoleh partisipasi siswa secara tertulis.

Langkah-langkah:

- Bagikan potongan-potongan kertas (ukuran kartu pos) kepada siswa
- Minta setiap siswa untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang berkaitan dengan materi pelajaran (tidak perlu menuliskan nama)
- Setelah semua selesai membuat pertanyaan, masing-masing diminta untuk memberikan kertas yang berisi pertanyaan kepada teman di

samping kirinya. Dalam hal ini jika posisi duduk siswa adalah lingkaran, nantinya akan terjadi gerakan perputaran kertas searah jarum jam. Jika posisi duduk mereka berderet sesuai dengan posisi mereka asalkan semua siswa dapat giliran untuk membaca semua pertanyaan dari teman-temannya

- Pada saat menerima kertas dari teman disampingnya, siswa diminta untuk membaca pertanyaan yang ada. Jika pertanyaan itu juga ingin diketahui jawabannya, maka ia harus memberi tanda centang, jika tidak ingin diketahui atau tidak menarik berikan langsung pada teman di samping kiri. Dan begitu seterusnya sampai semua soal kembali kepada pemiliknya.
- Ketika kertas pertanyaan tadi kembali kepada pemiliknya, siswa diminta untuk menghitung tanda centang yang ada pada kertasnya. Pada saat ini carilah pertanyaan yang mendapat tanda centang paling banyak.
- Beri respon kepada pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan: a) Jawaban langsung secara singkat, b) menunda jawaban sampai pada waktu yang tepat atau waktu membahas topik tersebut. Jawaban secara pribadi dapat diberikan di luar kelas.
- Jika waktu cukup, minta beberapa orang siswa untuk membacakan pertanyaan yang ia tulis meskipun tidak mendapat tanda centang yang banyak kemudian beri jawaban.
- Kumpulkan semua kertas, besar kemungkinan ada pertanyaan-pertanyaan yang akan anda jawab pada pertemuan berikutnya.

Catatan:

Jika kelas terlalu besar sehingga akan memakan waktu yang lebih banyak untuk dapat memutar kertas, pecahlah siswa menjadi kelompok yang lebih kecil kemudian ikuti instruksi seperti di atas, atau dapat juga dengan mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan tersebut tanpa diputar kemudian beberapa pertanyaan secara acak.

6. *Active Knowledge Sharing*

Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa di samping untuk membentuk kerja sama tim.

Langkah-langkah:

- Buatlah pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan, pertanyaan itu dapat berupa definisi istilah, pertanyaan dalam bentuk multiple choice, mengidentifikasi seseorang, menanyakan sikap atau tindakan yang mungkin dilakukan, melengkapi kalimat
- Minta siswa untuk menjawab dengan sebaik-baiknya
- Minta siswa untuk berkeliling mencari teman yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang tidak diketahui atau diragukan jawabannya. Tekankan pada mereka untuk selalu membantu
- Minta siswa untuk kembali ke tempat duduknya kemudian periksalah jawaban mereka. Jawablah pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siswa. Gunakan jawaban yang muncul sebagai jembatan untuk mengenal topik penting yang disampaikan di kelas.

7. *Listening Teams (Tim Pendengar)*

Strategi ini membantu siswa untuk tetap berkonsentrasi dan fokus dalam pelajaran yang menggunakan metode ceramah. Strategi ini bertujuan membentuk kelompok yang mempunyai tugas tertentu berkaitan dengan materi pelajaran.

Langka-langkah:

- a. Bagilah siswa menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok mendapat salah satu dari tugas berikut ini:
 - Penanya: bertugas membuat pertanyaan minimal dua berkaitan dengan materi yang baru disampaikan.
 - Pendukung: bertugas mencari ide-ide yang disetujui atau dipandang berguna dari materi pelajaran yang baru saja disampaikan dengan memberi alasan.
 - Penentang: bertugas mencari ide-ide yang tidak disetujui atau dipandang tidak berguna dari materi pelajaran yang baru saja disampaikan dengan memberi alasan

- Pemberi contoh: bertugas memberi contoh spesifik atau penerapan dari materi yang disampaikan guru
- b. Sampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah. Setelah selesai beri kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyelesaikan tugas mereka.
- c. Minta masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil dari tugas mereka.
- d. Beri klarifikasi secukupnya.

8. ***Synergetic Teaching*** (Pengajaran Strategis)

Strategi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi hasil belajar dari materi yang sama dengan cara yang berbeda dengan membandingkan catatan mereka.

Langkah-langkah:

- Bagi kelas menjadi dua kelompok
- Pindahkan kelompok pertama ke kelas lain yang tidak memungkinkan mereka mendengarkan kuliah anda untuk membaca bacaan dari topik yang akan anda ajarkan. Pastikan bahwa bacaan dapat dipahami dengan baik dan sesuai dengan waktu yang anda gunakan
- Dalam waktu yang sama, sampaikan materi tersebut kepada kelompok ke dua dengan strategi ceramah di kelas
- Setelah selesai mintalah siswa untuk berpasangan dengan kawan yang tadi menerima pelajaran dengan cara yang berbeda. Anggota kelompok satu akan mencari kawan dari anggota kelompok dua
- Keduanya diminta untuk menggabungkan hasil belajar yang mereka peroleh dengan cara yang berbeda tersebut
- Mintalah beberapa orang untuk menyampaikan hasil belajar mereka atau menjawab pertanyaan yang anda sampaikan
- Beri penjelasan untuk setiap jawaban siswa yang belum jelas

9. ***Active Debate*** (Debat Aktif)

Debat bisa menjadi metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau siswa diharapkan dapat mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan

mereka sendiri. Ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan siswa di dalam kelas bukan hanya pelaku debat nya saja.

Langkah-langkah:

- Kembangkan sebuah pertanyaan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pelajaran
- Bagi kelas ke dalam dua tim, mintalah satu kelompok berperan sebagai pendukung atau kelompok pro dan kelompok lain menjadi penentang atau kontra
- Berikutnya buat dua sampai empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok debat. Misalnya dalam kelas dengan 24 orang siswa anda dapat membuat tiga sub kelompok "pro" dan tiga sub kelompok "kontra" yang masing-masing terdiri dari empat orang. Setiap sub kelompok diminta mengembangkan argumen yang mendukung masing-masing posisi, atau menyiapkan urutan daftar argumen yang bisa mereka diskusikan atau mereka seleksi. Di akhir diskusi setiap sub kelompok memilih seorang juru bicara
- Siapkan dua sampai empat kursi (tergantung pada sub kelompok yang ada) untuk para juru bicara pada kelompok "pro" dan jumlah kursi yang sama pada kelompok "kontra". Siswa lain duduk dibelakang juru bicara. Mulailah debat dengan cara juru bicara mempresentasikan pandangan mereka. Proses ini disebut dengan argumen pembuka
- Setelah selesai argumen pembuka, hentikan debat dan kembali ke sub kelompok. Setiap kelompok diminta untuk mempersiapkan argumen yang menolak argumen pembuka dari kelompok lawan. Setiap sub kelompok memilih juru bicara usahakan yang baru
- Lanjutkan kembali debat. Juru bicara yang saling berhadapan diminta untuk memberi argumen penentang. Ketika debat berlangsung, peserta lain didorong untuk memberi catatan yang berisi usulan argumen bantahan. Siswa diperbolehkan untuk bersorak atau bertepuk tangan untuk masing-masing argumen dari wakil kelompok mereka
- Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang, buatlah kelas melingkar. Pastikan bahwa kelas terintegrasi dengan meminta mereka duduk berdampingan dengan

mereka yang berada di kelompok lawan. Diskusikan apa yang telah dipelajari oleh siswa dari pengalaman debat tersebut. Minta siswa untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.

Variasi:

Tambahkan satu kursi kosong untuk juru bicara, biarkan siswa mengisi kursi kosong kapanpun mereka inginkan. Mulailah aktifitas debat argumen pembuka. Lanjutkan dengan debat normal, tetapi secara berulang-ulang gantilah juru bicaranya.

10. Card Sort (Sortir Kartu)

Strategi ini merupakan kegiatan kolaborasi yang biasa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta tentang objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan.

Langkah-langkah:

- Setiap siswa diberi kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori. Berikut beberapa contoh: karakteristik hadits shahih, nouns, verbs, adverb dan preposition, ajaran mu'tazilah, dan lain-lain.
- Mintalah siswa untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama (anda dapat mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau membiarkan siswa menemukan sendiri).
- Siswa dengan kategori yang sama diminta mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas.
- Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, berikan poin-poin penting terkait materi pelajaran.

Minta setiap kelompok untuk melakukan menjelaskan tentang kategori yang mereka selesaikan. Pada awal kegiatan bentuklah beberapa tim. Beri tiap tim satu set kartu yang sudah diacak sehingga kategori yang mereka sortir tidak nampak. Mintalah setiap tim untuk mensortir kartu-

kartu tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu. Setiap tim memperoleh nilai untuk setiap kartu yang disortir dengan benar.

11. *Jigsaw Learning* (Belajar Model Jigsaw)

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Langkah-langkah:

- Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian/ segmen
- Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segment yang ada. Jika jumlah siswa adalah 50 sementara jumlah segmen adalah 5 maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi dua sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Kemudian setelah proses selesai digabungkan ke dua kelompok pecahan tersebut
- Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda
- Setiap kelompok mengirimkan anggota-anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok
- Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiarannya ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok
- Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi

12. *Every One Is A Teacher Here* (Setiap Orang adalah Guru)

Strategi ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini siswa yang selama ini tidak mau terlibat ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Langkah-langkah:

- Bagikan secarik kertas kepada seluruh siswa. Setiap siswa diminta untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas
- Kumpulkan kertas , acak kertas tersebut kemudian bagikan ke seluruh siswa. Pastikan tidak ada siswa yang menerima soal yang ditulis sendiri
- Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya
- Minta siswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya
- Setelah jawaban diberikan, mintalah siswa lainnya untuk menambahkan
- Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

Catatan :

Kumpulkan kertas tersebut, siapkan panelis yang akan menjawab pertanyaan tersebut. Bacakan setiap kertas dan diskusikan . Gantilah panelis secara bergantian.

BAB VI

PEMBELAJARAN MODUL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Modul adalah bentuk pengajaran yang bersifat individual, dan masih termasuk pada klasifikasi metode pengajaran yang bersifat inkonvensional, dimana siswa dapat belajar tanpa kehadiran guru atau tidak melalui tatap muka secara langsung. Oleh sebab itu, modul dianggap sebagai kebalikan dari pengajaran klasikal. Modul merupakan salah satu hasil atau produk dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi termasuk di dalamnya teknologi instruksional yang menggabungkan kelebihan-kelebihan dari pengajaran individual. Pengajaran model ini sudah digunakan ke sejumlah siswa Sekolah Proyek Perintis Pembangunan dan beberapa IKIP serta lembaga pendidikan lainnya. Efektifitas pengajaran modul tampak pada SD Kecil, SMP Terbuka dan Universitas Terbuka (UT) dengan sistem pendidikan jarak jauh yang telah diterapkan di Indonesia.

A. Pengertian Modul

Modul diartikan sebagai suatu unit lengkap yang berdiri sendiri, terdiri dari serangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para peserta didik dalam mencapai sejumlah tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional (Basyiruddin Usman, 2005: 63).

Pengajaran Modul ialah pengajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan pada modul. Kemungkinan adanya sebagian pengajaran yang mengutamakan metode tradisional memanfaatkan modul dalam pengajarannya. Demikian juga serangkaian modul yang lengkap untuk suatu bidang studi di samping juga ada sebagian pengajaran yang memberikan alternative atau pilhan pada sejumlah yang tersedia. Jadi modul merupakan suatu alternatif jawaban yang tepat oleh para ahli dalam menanggapi dan memecahkan masalah pendidikan dan pengajaran yang kompleks saat ini.

B. Tujuan Pembelajaran Modul

Para ahli yakin akan efektifitas modul sebagai salah satu bentuk pengajaran mandiri yang dapat membimbing peserta didik dalam

mempelajari materi pembelajaran tanpa campur tangan guru atau dosen.

Nasution menyebutkan ada 4 tujuan pengajaran modul, yaitu:

Pertama, modul memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Para ahli beranggapan bahwa peserta didik mempunyai kesanggupan yang berbeda-beda dalam mempelajari sesuatu dan berbeda-beda dalam penggunaan waktu belajarnya.

Kedua, modul memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara mereka masing-masing. Sebab mereka memiliki cara berbeda satu dengan lainnya dalam memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaannya sendiri-sendiri.

Ketiga, pengajaran modul memiliki alternatif atau pilihan dari sejumlah topik bidang studi yang atau disiplin ilmu lainnya, bila siswa tidak mempunyai pola atau minat yang sama untuk yang sama.

Keempat, pengajaran modul memberikan kesempatan terhadap murid untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya, dan memperbaiki kelemahan mereka melalui remedial, ulangan atau variasi dalam belajar. Sebab dalam pengajaran modul terdapat banyak evaluasi untuk mendiagnosis kelemahan peserta didik secepat mungkin untuk memperbaiki dan memberikan kesempatan yang luas kepada mereka untuk mencapai hasil yang setinggi-tingginya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengajaran modul bertujuan agar peserta didik:

1. Dapat belajar sesuai dengan kesanggupan dan menurut lama waktu yang digunakan mereka masing-masing.
2. Dapat belajar sesuai dengan cara dan teknik mereka masing-masing.
3. Memberikan peluang yang luas untuk memperbaiki kesalahan dengan remedial dan ulangan yang banyak.
4. Dapat belajar sesuai dengan topik yang diminati.

C. Prinsip-prinsip Pembelajaran Modul

Modul mempunyai beberapa karakteristik pengajaran yang khas dan agak jauh berbeda dengan pengajaran individual lainnya, yaitu:

1. Prinsip fleksibilitas, yaitu dapat disesuaikan dengan perbedaan peserta didik yang menyangkut dalam kecepatan belajar, gaya belajar dan bahan pelajaran mereka.
2. Prinsip balikan (feedback), yaitu memberikan balikan segera sehingga peserta didik dapat mengetahui dengan segera terhadap hasil belajarnya.
3. Prinsip penguasaan tuntas (mastery learning), yaitu peserta didik belajar tuntas dan mendapat kesempatan memperoleh nilai setinggi-tingginya tanpa membandingkan dengan prestasi peserta didik lainnya, dengan pengertian pengajaran modul tidak menggunakan kurva normal dalam penilaiannya.
4. Prinsip remedial, yakni peserta didik diberi kesempatan untuk segera memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ditemukan mereka sendiri berdasarkan evaluasi secara kontinyu. Peserta didik tidak perlu mengulangi seluruh bahan pengajaran tetapi hanya sebagian bahan yang dianggap atau berkenaan dengan kesalahan saja.
5. Prinsip motivasi dan kerjasama, yakni pengajaran modul dapat membimbing peserta didik secara teratur dengan langkah-langkah tertentu dan dapat pula menimbulkan motivasi yang kuat untuk belajar dengan giat. Disamping itu, pengajaran modul dapat mengurangi sedapat mungkin persaingan antar sesama peserta didik sebab dalam pengajaran ini tidak menggunakan kurva normal, dimana antara peserta didik yang satu dengan yang lain tidak dibandingkan, akan tetapi siswa dapat memperoleh nilai setinggi-tingginya.
6. Prinsip pengayaan, yakni peserta didik dapat menyelesaikan dengan cepat belajarnya akan mendapatkan kesempatan untuk mendengar ceramah dari guru atau pelajaran tambahan sebagai pengayaan. Di samping itu, guru dapat memberi bantuan individual bagi peserta didik yang membutuhkannya.

D. Pengembangan Modul

Aspek-aspek yang dikembangkan dalam pembuatan suatu modul terdiri dari empat komponen yaitu :

1. Petunjuk Guru

Sebagaimana dalam pengajaran lainnya, dalam pengajaran modul guru harus benar-benar mengetahui dan menguasai bahan yang akan disajikan dan prinsip-prinsip penyampaian. Dalam hal ini terdapat dua hal pokok yang harus dikembangkan, yakni:

- a. Uraian umum tentang keadaan atau kedudukan modul tertentu dalam rangka program pendidikan yang lebih besar. Kemampuan peserta didik yang harus dimiliki terlebih dahulu dikembangkan sebagai persyaratan untuk mengikuti langkah-langkah berikutnya, demikian juga penjelasan singkat istilah-istilah yang belum biasa dipergunakan dalam modul bersangkutan.
- b. Uraian khusus tentang topik modul, untuk kelas berapa modul tersebut digunakan, berapa jam (waktu) lamanya, apa tujuan instruksionalnya (standar kompetensi dan kompetensi dasar), pokok-pokok materi yang akan dipelajari, prosedur belajar mengajar, baik kegiatan peserta didik atau kegiatan guru maupun alat-alat dan sumber yang akan digunakan.

2. Progran Kegiatan Peserta didik

Dalam komponen ini terdapat beberapa hal, yaitu : tentang identifikasi modul yang tampak dalam sampul atau jilid yang berkenaan dengan nama, nomor modul, kelas dan waktu yang disediakan.

Petunjuk untuk peserta didik yang berupa penjelasan topik yang diberikan, pengarahan tentang langkah-langkah yang dilakukan, dan waktu yang disediakan untuk menyelesaikan suatu modul.

Tujuan pengajaran yang hendak dicapai peserta didik, pokok-pokok materi yang harus dipelajari, alat-alat peraga yang akan dipergunakan dan petunjuk tentang kegiatan belajar baik untuk membaca, mengerjakan tugas-tugas maupun cara-cara mengisi lembaran-lembaran.

3. Lembaran Kerja

Lembaran kerja ini merupakan lembaran yang memungkinkan para peserta didik belajar sendiri baik dalam bentuk pedoman observasi maupun tempat tugas-tugas. Dalam lembaran kerja nampak topik-topik berupa persoalan yang harus diselesaikan atau dikerjakan dalam format-format tertentu.

4. Alat Evaluasi

Alat evaluasi dalam modul dapat berupa blangko observasi atau tes (soal-soal yang dikerjakan atau dijawab). Tes ini berisikan pedoman penggunaan lembaran tes, lembaran jawaban dan kunci jawaban. Tes tersebut dapat dilakukan pada pre tes maupun post tes. Dengan demikian dapat dilihat dari kemajuan anak antara sebelum dan sesudah mempelajari modul tertentu (Engkoswara, 1984: 98)

Sebagai tambahan penjelasan uraian tentang modul dan cara-cara penyusunannya, secara garis besar langkah-langkah yang harus dilalui dalam menyusun atau mengembangkan modul yaitu:

- merumuskan sejumlah tujuan instruksional secara spesifik dan dalam tingkah laku yang operasional yang dapat diamati dan dapat diukur.
- Urutan tujuan-tujuan tersebut menentukan langkah-langkah yang diikuti dalam modul tersebut. Tes diagnostik untuk mengukur latar belakang peserta didik, pengetahuan dan kemampuan peserta didik yang dimiliki sebagai prasyarat untuk menempuh atau mempelajari modul tersebut.
- Menyusun alasan atau rasional akan pentingnya modul tersebut dipelajari.
- Kegiatan-kegiatan belajar direncanakan untuk membantu dan membimbing peserta didik agar mencapai kompetensi seperti yang dirumuskan dalam belajar siswa tersebut.
- Menyusun post tes untuk mengukur hasil belajar, sehingga seberapa jauh mereka dapat menguasai tujuan instruksional yang termuat dalam modul
- Mempersiapkan pusat sumber belajar berupa bacaan yang terbuka bagi peserta didik setiap waktu dimana mereka memerlukannya. (Nasution, 1983: 218).
- Langkah-langkah tersebut dapat diintegrasikan dalam panduan penyusunan modul yang terdiri dari empat komponen dasar sebagaimana yang telah diuraikah terdahulu.

E. Masalah-masalah dalam Pembelajaran Modul

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa modul memiliki keunggulan tertentu dibandingkan pembelajaran biasa, namun dalam pengajaran modul

juga terdapat masalah-masalah besar yang dapat menghambat peserta didik, pengajar dan adminisitrator, antara lain:

1. Kesulitan bagi siswa:
 - a. Belajar sendiri melalui modul menuntut kedisiplinan tinggi (self dicipline). Siswa harus sanggup mengatur waktu, memaksa diri untuk belajar sendiri, dan kuat terhadap gangguan-gangguan lingkungan dan teman sebaya.
 - b. Kebiasaan peserta didik belajar secara tatap muka di kelas melalui guru yang cenderung membuat mereka menjadi pasif akan tetapi mengalami kesulitan-kesulitan untuk beralih kepada situasi baru yang sangat berbeda dengan pengajaran di kelas yang menuntut peserta didik untuk belajar aktif dan mandiri.
2. Kesulitan bagi guru:
 - a. Guru kesulitan dalam menyiapkan modul sebab tidak semua guru dapat membuat modul yang memenuhi persyaratan. Modul yang baik memerlukan keahlian dan keterampilan profesional disamping penyusunannya memerlukan waktu yang lama.
 - b. Guru dihadapkan pada hal-hal biasa yang terjadi dalam pengajaran konvensional sehingga menjadi pertanyaan bagi peserta didik terutama menyangkut fase keseluruhan materi yang akan disampaikan.
 - c. Guru sulit mengontrol aktifitas peserta didik dengan seketika dan tidak dapat mengendalikannya sebagaimana dalam sistem klasikal, karena modul menekankan pada proses belajar yang didasarkan pada kecepatan dan lama waktu yang digunakan oleh masing-masing peserta didik.
3. Kesulitan bagi administrator:
 - a. Pengajaran modul terlalu banyak memerlukan fasilitas dan pembiayaan untuk mengandakan modul tersebut.
 - b. Diperlukan tenaga-tenaga untuk menyiapkan hal-hal yang berkenaan dengan ujicoba modul.
 - c. Sulit bagi personalia untuk menyusun jadwal pengajaran yang fleksibel (Basyiruddin Usman, 2005: 70)

BAB VII

MANAJEMEN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

A. Pengelolaan Pembelajaran

1. Perencanaan Pembelajaran

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Dengan demikian seorang guru, sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan, atau yang lebih dikenal dengan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) atau Satuan Pembelajaran (SP), yaitu bentuk dan isi perencanaan mengajar.

Rencana pembelajaran (RP/SP) ini dibuat oleh guru untuk setiap kali pertemuan atau bisa juga untuk 4 atau 5 kali pertemuan sekaligus. Yang terpenting rencana pembelajaran tersebut harus memuat lima unsur:

- a. Tujuan Instruksional (SK dan KD)
- b. Bahan/materi Pembelajaran
- c. Kegiatan belajar
- d. Metode dan alat bantu
- e. Evaluasi/penilaian

2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di sekolah yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Artinya merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tahap-tahap yang harus ditempuh oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah:

- a. Tahap Pra Instruksional, yaitu tahap yang ditempuh pada saat kegiatan pembelajaran meliputi:

- i. Menanyakan kehadiran siswa
 - ii. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai
 - iii. Mengajukan pertanyaan mengenai pelajaran yang telah dibahas
 - iv. Mengulang pelajaran secara singkat, tetapi mencakup semua bahan
- b. Tahap Instruksional yaitu tahap pemberian bahan pelajaran meliputi:
- i. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai
 - ii. Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas
 - iii. Membahas pokok materi yang telah dituliskan
 - iv. Memberikan contoh konkrit pada setiap pokok materi yang telah dibahas
 - v. Menggunakan media untuk mempermudah pemahaman siswa
 - vi. Menyimpulkan hasil bahasan
- c. Tahap Evaluasi, bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional diantaranya:
- i. Mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari
 - ii. Akhiri pelajaran dengan memberitahukan materi yang akan dibahas berikutnya
 - iii. Memberi tugas atau PR kepada siswa untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai yang telah dibahas
 - iv. Bila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%) maka guru harus mengulang pelajaran (Ahmad Sabri, 2005: 121)

B. Hubungan Guru dengan Siswa

Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua siswa di sekolah. Oleh karenanya guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi di dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa atau bos terhadap siswanya, guru memberi sementara siswa ada pada pihak yang menerima. Sikap berat sebelah itu bila dibiarkan besar kemungkinannya akan menimbulkan tindakan

guru semena-mena terhadap siswa, sementara siswa akan menjadi manusia yang selalu menerima dan bersifat pasif terhadap lingkungannya. Untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis, sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru, siswa diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya kepada gurunya tanpa rasa takut sebagaimana mereka mengutarakan kepada orang tuanya sendiri. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sesekali sebagai guru (digugu dan ditiru), sesekali sebagai orang tua, sesekali sebagai kakak, sesekali sebagai teman bercanda dan sesekali sebagai mitra kerja.

Sehubungan dengan itu Thomas Gordon mengemukakan bahwa kunci paling penting bagi terwujudnya hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran adalah ada pada kemampuan berkomunikasi secara efektif. Kemampuan berkomunikasi secara efektif, lanjut Gordon, berkemungkinan besar akan menghasilkan hasil pembelajaran yang optimal, yaitu terkuasainya pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Betapapun usaha menciptakan hubungan ideal antara guru dengan siswa itu selalu mendapatkan prioritas pertama, namun konflik antara keduanya, secara kenyataan masih sering terjadi. Konflik antara guru dengan siswa sebaiknya disikapi dengan wajar, karena itu telah menjadi konsekuensi logis bagi adanya hubungan antar manusia.

Kendati demikian, usaha mengatasi konflik yang muncul harus segera dicari agar tidak mengkristal dan pada penghujungnya menimbulkan kubu permusuhan antara guru dengan siswa. Pada dekade akhir ini, tema "Konflik" antara guru dengan siswa mulai diangkat kepermukaan, utamanya dalam training-training atau penataran guru-guru. Gordon mengemukakan penyebab timbulnya konflik di dalam kelas adalah adanya benturan kepentingan guru dengan kepentingan siswa atau konflik-f-need situation. Cara mengatasi konflik tersebut Gordon mengemukakan model pendekatan 'menang-kalah', yaitu berbagi rasa sesekali guru menang dan sesekali siswa yang menang. Kesimpulan yang diambil dari model pendekatan tersebut adalah "Hubungan antara guru dan siswa akan baik apabila guru dan siswa yang terlibat dalam konflik tersebut masing-masing mengalami menang".

C. Aspek Psikologik Siswa dan Perbedaan Individual

Dalam proses pembelajaran siswa mempunyai peran yang sangat penting, apa yang dilakukan oleh guru hendaklah semata-mata dipahami sebagai pengabdian kepada tugasnya yaitu membantu para siswa mengembangkan dirinya menuju kearah kedewasaan. Sebagai individu “monodualis” siswa memiliki aspek-aspek psikologis yang harus dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah Motivasi.

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam atau kesiapsiagaan untuk melakukan suatu aktifitas demi tercapainya tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka “motivasi” dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi ini akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi, yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan kejiwaan perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua itu didorong oleh adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi belajar dapat dipahami sebagai faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat belajar. Para ahli pendidikan membagi motivasi menjadi 2 macam, intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang keaktifannya dirangsang dari luar. Untuk mendapatkan contoh konkrit hasil kerja motivasi tersebut adalah pada siswa belajar, bila belajar itu didorong oleh motivasi intrinsik maka yang menjadi tujuan belajar, adalah keingintahuan terhadap apa yang dibaca. Namun bila didorong oleh motivasi eksternal maka yang menjadi tujuan adalah nilai yang baik.

Perlu ditegaskan, gambaran di atas bukan berarti motivasi ekstrinsik itu berada pada nomor dua setelah intrinsik, apalagi tidak penting, terutama bila terjadi komponen-komponen dalam pembelajaran itu ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Dengan

demikian dapat dipahami bahwa besar kecilnya motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi. Untuk menangani aspek yang satu ini tidak ada salahnya guru meminta bantuan kepada ahli-ahli psikologi untuk mengadakan pengukuran, agar selanjutnya guru dapat menangani dan memperlakukan siswa seperti apa adanya. Dengan pengetahuan ini, guru dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar secara maksimal.

Satu hal yang sangat perlu diketahui oleh guru adalah adanya perbedaan individu diantara siswa-siswa di sekolah. Guru tidak semestinya memperlakukan semua siswa hanya mengacu pada keadaan siswa rata-rata. Dengan mengetahui tipe individu siswa, guru akan dapat melakukan pengelolaan pembelajaran secara lebih tepat dan optimal (Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002: 126).

D. Peraturan/Tata Tertib

Peraturan/tata tertib adalah semua peraturan, ketentuan dan berbagai pedoman yang ada di sebuah lembaga, termasuk lembaga pendidikan sekolah. Secara umum peraturan/tata tertib sekolah dapat dibedakan menjadi 2, yakni peraturan yang berlaku di dalam kelas dan yang berlaku di luar kelas. Faktor penting bagi berlakunya suatu peraturan tata tertib adalah "kedisiplinan" dari semua personil sekolah, baik siswa, guru, karyawan maupun pengelola sekolah itu sendiri.

Unsur-unsur peraturan/tata tertib setidaknya hendaklah memiliki 3 unsur; (a) peraturan atau perilaku yang diharuskan dan yang dilarang, (b) akibat atau yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar peraturan, (c) cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan/tata tertib kepada subyek yang dikenai peraturan tersebut.

Sedang cara menyusun peraturan/tata tertib ada beberapa cara yang bisa ditempuh diantaranya; (a) disusun melalui diskusi yang dihadiri oleh pengurus sekolah, guru dan siswa secara perwakilan, (b) disusun oleh pihak sekolah kemudian dibicarakan dalam rapat komite sekolah untuk mendapatkan saran-saran dan pengesahan, (c) disusun oleh pihak sekolah dan kemudian meminta saran tertulis dari orang tua dan siswa, (d) disusun oleh kelompok siswa yang dipilih sebagai wakil mereka, kemudian

dikonsultasikan kepada pihak sekolahan, dan (e) disusun oleh pihak sekolah sendiri tanpa melibatkan pihak-pihak yang lain.

Peraturan tata tertib yang telah disusun dan disahkan oleh pihak-pihak terkait tersebut hendaklah diarahkan guna mencapai efektifitas pembelajaran tanpa mengesampingkan kepentingan masing-masing orang.

E. Hadiah dan Hukuman

Dalam proses pembelajaran, hadiah dan hukuman merupakan akibat dari pematuhan dan pengingkaran terhadap peraturan dan tata tertib. Jika seorang siswa berbuat sesuatu yang positif, ada kemungkinan akan mendapatkan hadiah. Sebaliknya, jika mengingkari peraturan, ia akan memperoleh hukuman.

Satu hal yang perlu dicatat, bahwa hadiah yang diberikan terlalu sering akan kehilangan maknanya sebagai hadiah. Oleh karena itu, ahli pendidikan mengajukan beberapa saran untuk pemberian hadiah, antara lain : (a) hadiah hendaklah diberikan secara spontan, artinya jangan sampai ditangguhkan, (b) hadiah hendaklah disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi, (c) hadiah hendaknya disesuaikan dengan kesenangan atau minat siswa, (d) perlunya dikemukakan alasan secara rinci tentang kriteria penerima hadiah.

Hadiah dapat diberikan dalam beberapa bentuk, antara lain; (a) peringat dan simbol-simbol lain, (b) penghargaan, (c) hadiah berupa kegiatan, dan (d) hadiah berupa benda.

F. Suasana Kelas

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang efektif, perlu adanya pengelolaan dan menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif, memaksimalkan pemanfaatan sarana dan juga menjaga keterlibatan siswa.

Oleh karena itu, pengelola lembaga pendidikan hendaklah berusaha; (a) menciptakan suasana gembira di sekolah, (b) menanamkan suasana kekeluargaan yang akrab di sekolah setiap hari, dan awal tahun pelajaran merupakan moment yang tepat untuk itu, (c) pengelolaan kelas yang sebaik-baiknya.

G. Peran Guru

Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting, disamping unsur-unsur yang lain seperti konteks, siswa, kurikulum, metode dan sarana. Keenam unsur ini dapat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, namun unsur guru dinilai merupakan unsur yang mampu mengubah unsur-unsur lain menjadi bervariasi. Oleh karena peranannya yang begitu sentral dalam proses pembelajaran, maka setidaknya ada tiga aspek yang harus diperhitungkan, yaitu (a) kemampuan umum guru, (b) pandangan guru terhadap profesi guru yang dipilih, dan (c) sikapnya dalam menjalankan tugas sebagai guru.

H. Profesionalisme Jabatan Guru.

Penanganan profesionalisme guru dilakukan melalui analisis kompetensi yang kemudian dikenal dengan istilah "PGBK" (Pendidikan Guru Besar Berdasar Kompetensi". Untuk menjaga profesionalitas guru, maka saat ini diberlakukan tuntutan bagi seorang guru adanya pemilikan empat kompetensi yaitu; (a) kompetensi profesional, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial dan (d) kompetensi pedagogik (Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005).

Kompetensi profesional mempunyai arti bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam mengenai subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan. Selain itu, guru juga harus menguasai strategi pembelajarannya secara tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pribadi, mempunyai arti bahwa guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, hingga patut diteladani, digugu dan ditiru. Kompetensi personal ini sebaiknya mengacu kepada apa yang telah

dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro, “ Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani”.

Kompetensi sosial, mempunyai arti bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-murid maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah, dengan tata usaha, serta dapat berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya.

Selain kompetensi-kompetensi tersebut di atas, dipandang perlu guru memiliki hal-hal berikut ini; (a) ketahanan fisik yang prima, (b) penampilan yang menarik, (c) kondisi afektif yang tinggi, diataranya rendah hati, pemaaf, dermawan, dan sikap-sikap positif lainnya (Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002: 131).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya. 1997. *SBN-Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 1984/1985. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Terjemahan dari Thuruqut Ta'limi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Terjemahan oleh Karsidjo Djodjosuwarno dari *Islam and Secularism*. Cet I. Bandung: Pustaka Salman ITB.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Ciputat Press.
- Bell Gredler, Margaret E., 1986. *Belajar dan Membelajarkan* (Terj.), Jakarta: Rajawali.
- Briggs, Leslie J., 1977. *Instructional Technology*, New York: Englewood Cliffs.
- Bukhary, Al-Imam Abi Vahadilla Bin Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mughyrah Bin Bardazbah. tanpa tahun. *Shahih Al-Bukhary*. Juz. IV.
- Daradjat, Zakiah dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.
- (2). 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 1981/1982. *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN.
- , 2001. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Buku Satu. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- , 2002. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Buku Kedua. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- De Potter, B., 1998. *Quantum Learning*. Boston: Allyn & Baccon
- De Potter, B, Mark R & Sarah S. N., 1990. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Boston: Allyn & Baccon.
- Engkoswara. 1984. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.

- Fachruddin Hs. 1985. *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta: LP3NI
- .(2). 1998. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Fajar Dunia.
- Al-Galayaini, Mustafa. 1367 H-1946 M. *Idzaton Nasyi'in*. Cet. VI.
- Al-Ghazali, Imam. 1975. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Terjemahan oleh Moh. Abdai Rathomy dari *Mau'izhatul Mukminin Min Ihya' 'Ulumuddin*. Jilid I-II. Bandung: Diponegoro.
- Ghunaima, Abd. Rahman. 1952. *Tarikh Al-Jami'at Al-Islamiyah*. Tatwan Maroco: Dar Al-Thibaat Al-Maghribiyat.
- Hadiatmadja, Musman, 1982. *Kumpulan Pikiran-pikiran dalam Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: Rajawali.
- Imron, Ali. 1996. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk dan Masa depannya*. Cet. I. Jakarta: Radar Jaya.
- Joyce, B., Weill, M. (2000) *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- Kauma, Fuad & Nipah. 1999. *Kisah-kisah Akhlak Terpuji*. Cet I. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Marimba, Ahmad D. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VI. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nahlawi, (An-) Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Terjemahan oleh Herry Noer Ali dari Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha. Cet. I. Bandung: Diponegoro.
- Namsa, Yunus. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasution S. 1982. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ramayulis. 1994. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. II. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roestiyah N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I. Jakarta: Quantum Teaching.
- Shihab, M. Quraish (1). 1996. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Cet. VII. Bandung: Mizan.

- .(2). 1996. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XII. Bandung: Mizan.
- .(3). 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. III. Bandung: Mizan.
- Siregar, Masaruddin. 1998. *"Pengelolaan Pengajaran (Suatu Dinamika Profesi Keguruan)" dalam PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surachmad, Winarno. 1979. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Tafsir, Ahmad (1). 1999. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- .(2). 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. II. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Team IKIP Surabaya. 1993. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Cet. V. Surabaya: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Cet. I. Jakarta: CV. Eka Jaya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*. 2006. Cet. I. Karya Mandiri.
- Usman, Basyiruddin. 2005. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. III. Jakarta: Ciputat Press.
- Yunus, Mahmud. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. XI. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf, Tayar. 1986. *Ilmu Praktek Mengajar*. Cet. I. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Zuhairini dkk. 1983. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. VIII. Surabaya: Usaha Nasional.

